PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI MEMBACA AL QURAN DAN SHALAT DHUHA DI MIN BUKITTINGGI

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bukittinggi

Oleh :

HALIMAH

201.16.041

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

TAHUN 2018 M /1440 H

DAFTAR ISI

Daftar Isi..... i

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 16
C. Batasan Masalah..... 16
D. Rumusan Masalah..... 16
E. Tujuan Penelitian..... 17
F. Penjelasan Judul..... 17
G. Kegunaan Penelitian..... 18
H. Sistematika Penulisan..... 19

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Religius..... 19
1. Pengertian pendidikan karakter religius**..... 19**
2. Tujuan pendidikan karakter religius**..... 25**
3. Langkah-langkah pembentukan karakter**..... 28**
4. Urgensi pembentukan karakter**..... 30**
5. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan**.... 34**
6. Kerangka konseptual**..... 37**
7. Pengertian karakter religius**..... 39**
8. Karakter-karakter Religius**..... 42**
9. Aspek-aspek religius**..... 45**
10. Tahap perkembangan religius**..... 46**
11. Metode penerapan karakter religius**..... 48**
B. Pengertian Al Quran..... 50
1. Al Quran Menurut Bahasa**..... 50**
2. Al Quran Menurut Istilah**..... 50**
3. Adab Membaca Al Quran**..... 52**

4. Waktu Membaca Al Quran..... **57**
5. Keutamaan Membaca Al Quran..... **58**
6. Kebiasaan Membaca Al Quran..... **59**
7. Dasar dan Tujuan Kebiasaan Membaca Al Quran..... **61**
C. Pengertian Shalat Dhuha..... **63**
1. Pengertian Shalat..... **63**
2. Pengertian Shalat Dhuha..... **66**
3. Keistimewaan Shalat Dhuha..... **67**

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... **71**
B. Lokasi Penelitian..... **71**
C. Informan Penelitian..... **71**
D. Teknik Pengumpulan Data..... **72**
1. Observasi..... **72**
2. Wawancara..... **73**
3. Dokumentasi..... **73**
E. Teknik Analisis Data..... **73**
1. Reduksi Data..... **74**
2. Display Data..... **74**
3. Verifikasi..... **74**
F. Triangulasi Data..... **75**

BAB IV : PENERAPAN NILAI-NILAI PADA MIN BUKITTINGGI

A. Tinjauan Umum..... **76**
B. Tinjauan Khusus..... **86**

BAB V : PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI MEMBACA AL QURAN DAN SHALAT DHUHA DI MIN BUKITTINGGI

Oleh

HALIMAH

Latar belakang dalam penelitian ini adalah berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di MIN Bukittinggi, siswa MIN Bukittinggi, diakui memang masih kurang dalam hal karakter religius, jika dibanding dengan SDIT. Dalam hal keagamaan, latar belakang keluarga siswa juga masih banyak yang kurang mempedulikan, dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang kurang sopan. Oleh karena itu, sekolah mengupayakan pembinaan siswa tersebut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui: 1. Untuk mengetahui penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran di MIN Bukittinggi. 2. Untuk mengetahui penerapan karakter religius melalui Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi. 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran dan shalat Dhuha di MIN Bukittinggi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field research*, yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran dan Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, dengan pembiasaan maka akan terbentuk karakter yang baik bagi siswa MIN Bukittinggi. Dan faktor pendukung adalah merupakan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dari siswa, dan faktor penghambat adalah dari pihak orang tua siswa yang tidak konsisten menjalankan kerjasama yang telah disepakati antara pihak sekolah dengan orang tua.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan penelitian. Proses pendidikan menunjukan adanya aktivitas dalam bentuk tindakan aktif melalui suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu Pendidikan Nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menetapkan delapan Standar yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Kedelapan Standar yang dimaksud meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.[1]

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan dalam BAB I Pasal 1 ayat (1) dijelaskan, bahwa pengertian pendidikan adalah "usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[2] Kedua

[1] Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal 5
[2] UU SISDIKNAS *(UU RI. No.20. Th. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal 2

poin UU SISDIKNAS di atas dapat dijadikan dasar filosofis untuk menjelaskan pentingnya seorang pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab, baik mengenai aspek jasmaniahnya maupun aspek rohaniahnya menuju ke tingkat kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut banyak hal yang dapat dilakukan salah satunya adalah belajar, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[3]

Islam juga menyatakan betapa pentingnya pendidikan, dalam Islam dapat ditemukan kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan dan ini juga diperintahkan oleh Allah yang tercantum pada firman Allah di dalam Al Qur'an Surat Al 'Alaq (*'allama*) yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dan dalam surat Al Isra' (*rabba*) yang berbunyi:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرٗا ٢٤

[3] Peraturan Menteri Agama. No. 2. Tahun 2008

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Pendidikan adalah proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat disepanjang kehidupan dan mencakup segala bidang. Tugas ini adalah merupakan tugas manusia. Pada masa lalu diutuslah para Nabi dan Rasul serta diwahyukan hukum dan risalah Illahi. Para Nabi dan Rasul hadir untuk mendidik manusia dengan cara sistematis yang seimbang, mencakup seluruh aspek kemanusiaan seperti fisik rohani, perilaku dan konseptual, hal ini dapat direfleksikan baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sudah hampir tiga tahun (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, sebagai gerakan nasional awal januari 2010. Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.[4]

Deklarasi nasional tersebut tidak dapat dipungkiri oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter dan mengalami krisis moral, seperti praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang semakin marak pada lembaga pemerintahan, perilaku seks bebas dikalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, maraknya anarkis, ditambah lagi peristiwa tawuran antar siswa di berbagai daerah. Sejak Agustus hingga November 2012, sedikitnya ada sembilan berita tawuran yang melibatkan pelajar. Sementara, data Komnas Perlindungan Anak menyebutkan, jumlah tawuran pelajar pada 2011 sebanyak 339 kasus, dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antarpelajar sebanyak 128 kasus. Hingga

[4] Fatchul Mu`in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), hal 11

September 2012, terjadi 86 kali tawuran antar-pelajar, dengan 26 korban meninggal dunia.

Hal ini menurut Thomas Linkona yang dikutip oleh Agus Zaenal Fitri menyatakan bahwa ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter peserta didik, antara lain : [5]

(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, seks bebas dan lain-lain. (5) pedoman moral baik dan buruk sesmakin kabur, (6) etos kerja menurun, (7) rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah, (8) rasa tanggung jawab individu dan warga Negara semakin rendah, (9) ketidakjujuran yang semakin membudaya, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Fenomena di atas jelas mendapatkan kritikan tajam terutama dalam sistem pendidikan dan pola pembelajaran selama ini. Sistem pendidikan Indonesia saat ini dinilai lebih mementingkan pengetahuan saja dan abai pada emosi dan etika pergaulan. dan lebih jauh lagi pendidikan mematikan kreativitas dan inovasinya. Pendekatan yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.[6]

Menurut Zakiyah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertananmnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.[7] Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru

[5] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di Sekolah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal 11

[6] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 50

[7] Dzakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal 125

pendidikan agama Islam.6 Padahal alokasi waktu pada kurikulum mata pelajaran pendidikan agama terbatas hanya 2 jam pelajaraan selama seminggu.

Dalam bukunya John W Santrock yang berjudul remaja, para peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja.[8] Studi lainnya mengungkapkan bahwa perkembangan agama remaja berkaitan secara positif dengan partisipasi di berbagai aktifitas sebagai warga negara dan menjauhkan dari penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.[9]

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock mengemukakan, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain, tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat-tempat ibadah, dan mengikuti berbagai upacara agama.[10]

Pendidikan agama menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter remaja untuk tidak saling merusak dan bermusuhan. Di dalam alQur'an di jelaskan, dalam surat An-Nahl ayat 90:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

---

[8] Nanu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendididkan Agama Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarata : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hal 271

[9] Kretes, Younis, & Metz, 2004 dalam buku john W. Santrock, *Remaja edisi 11, jilid 1*, Penerjemah : Benedictine Widyasinta, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal 329

[10] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Penerjemah : Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1980), hal 222

Pada ayat tersebut, manusia di ajarkan untuk tidak saling merugikan dengan melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Sebagaimana Rasulullah menyebarkan ajaran Islam dengan keagungan akhlaknya, sehingga bisa menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia. Begitu pula pendidikan agama yang ditanamkan di dalam diri anak seharusnya menekankan pada akhlakul karimah. Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan yang baik di dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan karakter anak. Penciptaan lingkungan itu bisa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia. Ia berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia juga mengajarkan kepada manusia tentang akidah tauhid. Di samping itu, al-Qur'an juga mengajarkan manusia cara beribadah kepada Allah untuk membersihkan sekaligus menunjukan kepada manusia di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan.[11] Membaca merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam. Hal ini disebabkan oleh besarnya manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut. Lebih dari sekedar himbauan biasa, Allah swt pun mengawali firmanfirman suci-Nya dalam Al-Qur'an dengan perintah membaca:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

[11] Muhammad Makhdlori, *keajaiban membaca Al-Qur'an,* (Jogjakarta: Diva Press 2007) hal 13

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Anjuran membaca secara khusyuk dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental seorang muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara terbuka, ini sebuah pengerahan jiwa yang selalu memegang ayat-ayat tersebut menjadi tujuan hidup yang koheren. Walaupun banyak di antara umat muslim banyak yang tidak mampu memaknai secara simbolik, namun pada kenyataan Al Qur'an mampu memunculkan gairah hirah bagi umat Islam sehingga mereka yang merutinkan membaca Al-Qur'an merasakan aliran halus yang mengalir di dalam jiwa kaum muslimin.[12]

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahui. Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan sesuatu yang mesti ada yaitu membaca dan objek yang di baca. Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan si pembaca memperoleh pengetahuan baru dari yang di bacanya.[13]

Kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang biasa dikerjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa di kerjakan dan akan berlangsung secara terus menerus atau *continue.*

Dari berbagai pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan positif yang sangat penting bagi seseorang, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

---

[12] Muhammad Makhdlori, *keajaiban membaca Al-Qur'an*...hal 7

[13] Maidir Harun Munawiroh, *kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa SMA* (Jakarta Timur: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007) hal 7

> *"*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan membiasakan membaca, tidak hanya membaca buku-buku ilmu pengetahuan akan tetapi membaca Al-Qur'an juga sangat penting. Seperti yang kita ketahui di atas bahwa Al-Qur'an adalah merupakan pedoman, petunjuk dan penjelas dalam kehidupan dan merupakan penjelas dari ilmu-ilmu yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahui.

Pendidikan Agama Islam di lembaga Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[14] Seperti yang kita ketahui bahwa pedoman setiap manusia adalah Al-aqur'an dan As-Sunnah, dimana didalamnya mempunyai segudang ilmu pengetahuan yang belum diketahui manusia. Bahkan hanya untuk membacanya Al-Qur'an saja sudah bernilai ibadah. Sebab itulah dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur'an sangatlah penting.

Al-Qur'an juga merupakan sumber utama dalam ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dikatakan sumber utama adalah karena Pendidikan Agama Islam tidak lepasnya dari Akidah Akhlak, fiqih, ibadah dimana al-Qur'an adalah pondasi utama dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam berlandaskan Al-Qur'an. Setiap siswa tentunya mempunyai minat dan kemampuan membaca AlQur'an yang berbeda-beda. Dari sinilah diperlukan membiasakan membaca AlQur'an guna melatih dan memperlancar kemampuan membaca Al-Qur'an agar menjadi lebih baik.

---

[14] Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan Agama Islam berbasis kopetensi konsepdan implementasi Kurikulum 2014* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 132

Membaca Al-Qur'an sekalipun kita belum memahami maknanya bukanlah perbuatan yang sia-sia. Al-Qur'an tidak sama dengan bacaan-bacaan yang ada di dunia pada umumnya, ia sangat berbeda dengan bacaan lainnya yang ada di alam semesta.sehingga tidak benar, jika seseorang membaca Al-Qur'an dan belum memahami maknanya dianggap bacaan sia-sia. Tetapi pendapat ini juga janganlah dijadikan sebagai suatu alasan untuk kemudian kita menjadi malas dam memutuskan tidak mau belajar memahami makna Al-Qur'an.[15]

Banyak orang yang akhirnya memutuskan tidak mau lagi baca Al-Qur'an akibat pernyataan ini, karena mereka beranggapan bahwa bacaan mereka selama ini tidak bermakna, sia-sia tanpa pahala. Membaca Al-Qur'an berulang-ulang mempunyai banyak manfaat yang luar biasa terhadap kesehatan fisik maupun psikis. Membaca Al-Qur'an berulang-ulang bukan sekedar meningkatkan kerja otak saja, tetapi dapat menentramkan hati dan jiwa sehingga membuat pembacanya menjadi tenang. [16] Dalam belajar pastilah seorang siswa membutuhkan ketenangan itu, baik ketenangan hati dan pikiran. Prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri individu (*intern*) maupun dari luar individu (*ekstern*). Faktor yang datang dari dalam diri siswa umumnya memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pernyataan Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.[17]

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Secara kodrati anak juga memerlukan bimbingan atau pendidikan dari orang yang lebih dewasa darinya. Jika hidup tanpa pendidikan, perjalanannya akan tanpa arah dan tanpa aturan. Interaksi pendidikan dapat dilakukan di lingkungan manapun, baik di lingkungan yang terdekat yaitu lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah,

---

[15] Iskandar Mirza, *Sehat dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Grafindo Media Pratama,2014), hal 98

[16] Iskandar Mirza, *Sehat dengan Al-Qur'an*...hal 60

[17] Nana Sudjana. *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (bandung: sinar baru, 1989) hal 39

maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan memiliki peran yang kuat dalam membina manusia, baik dalam membina sikap maupun mental seseorang. Seperti yang telah diungkapkan oleh Tim Dosen FIP-IKIP Malang :[18]

"Education is the process by which the individual is taugh loyalty and conformity by which the human mind is disciplined and developed" Pendidikan agama adalah pendidikan yang paling utama yang harus diberikan kepada anak sejak di usia dini. Pendidikan agama diberikan kepada anak di usia dini agar dia dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan.[19]

Pendidikan agama adalah pendidikan keimanan, yaitu usaha-usaha untuk menanamkan keimanan di hati anak-anak. Apa yang terbentuk dalam pikiran anak-anak akan mempengaruhi tingkat kepribadiannya pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, proses pendidikan agama itu penting agar anak mempunyai kekuatan spiritual yang baik. Jika anak memiliki spiritual keagamaan yang baik maka apapun yang ia aplikasikan dalam kehidupan akan bermanfaat bagi lingkungannya. Salah satu rangka pokok dari iman adalah shalat. Dalam al Qur"an Allah telah menegaskan bahwa shalat adalah suatu rangka dari pokok iman, dalam firman-Nya:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ

بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ

إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

[18] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Sosial, 1981), hal 83

[19] Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Fokus Media, 2006), hal 2

1. Alif laam miin.

2. Kitab[11] (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Jika dilihat dari pengertian ayat diatas, perintah untuk mendirikan shalat berada di posisi setelah perintah untuk mengimani hal-hal yang ghaib. Hal ini dapat disimpulkan bahwa iman yang teguh akan menarik jiwa untuk melakukan shalat.[20] Itulah mengapa pembelajaran sangat penting dalam pendidikan agama. Selain untuk mengukur tingkat pokok keimanan seseorang, shalat juga dapat dijadikan patokan amalan-amalan yang lain. Jika shalat yang dilakukan benar, maka benar pula amalan-amalan yang lain. Shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Sebagaimana firman Allah :

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Shalat dapat dijadikan pendidikan yang utama, dimana shalat tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk jiwa seorang anak. Shalat merupakan salah satu dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan. Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali ditanyakan pada hari kiamat adalah shalat.[21]

---

[20] Hasby Ash Shidieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal 39-40

[21] Sayyid Shaleh Al-Ja'tari, *The Miracle of Shalat; Dahsyatnya Shalat* (Jakarta: Gema Insani , 2002), hal 24

Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang merupakan hubungan seorang hamba secara langsung dengan Allah Swt.[22] Jika seseorang melakukan shalat dengan tepat waktu, khusyu‟, dan menyadari bahwa ia dilihat oleh Allah, maka semua perilaku yang dilakukannya akan berdampak positif dan mudah mendapatkan petunjuk dari Allah karena ia merasa bahwa hatinya telah berkomunikasi dengan Allah. Dengan melakukan shalat, hati akan terasa tentram dan damai karena kita akan merasa dekat dengan Allah Swt. Ketika kita merasa dekat denganNya, kita akan dimudahkan segala sesuatu yang kita niatkan positif. Oleh karena itu, shalat adalah perwujudan komunikasi kita dengan Allah. Seperti halnya apabila tidak tahu arah dan tersesat, jika hati kita yakin bahwa Allah selalu disamping kita, kita akan mendapatkan petunjuk, sebagaimana firmanNya:

وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ٦١

Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

Selain sebagai manifestasi komunikasi dengan Allah, shalat juga dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan pelajaran tentang disiplin, menghargai waktu, dan teratur dalam menjalani hidup. [23] Shalat mengajarkan tentang kedisiplinan kepada pelakunya, dimana seorang muslim akan melaksanakan shalat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jika ia selalu melaksanakan shalat sesuai dengan waktunya, secara tidak langsung ia akan belajar tentang disiplin. Apalagi jika ia istiqomah melaksanakan shalat tepat waktunya maka ia telah menjalani hidup disiplin. Setiap pekerjaan yang biasa dilakukan berulang-ulang maka lambat laun akan menjadi kebiasaan. Orang yang selalu mengerjakan ibadah shalat tepat waktu akan berdisiplin dalam menjalankan kehidupannya karena ia telah belajar melakukan sesuatu dengan tepat waktu.

[22] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal 33

[23] Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal 27

Menurut Ash Shiddieqy seluruh fardhu dan ibadah selain shalat diperintahkan Allah swt kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, sedangkan perintah shalat ini Allah memerintahkan malaikat Jibril menjemput Nabi Muhammad untuk menghadap Allah.[24] Hal ini dapat diketahui bahwa shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam ajaran Islam karena Nabi Muhammad diperintahkan Allah secara langsung pada waktuIsra‟ Mi‟raj. Nasr menambahkan bahwa ritus utama dalam Islam adalah shalat yang akan mengintegrasikan kehidupan manusia ke dalam ruhaniah.[25]

Ibadah shalat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku, terutama jika melaksanakannya dengan khusyu‟ (bersungguh-sungguh) dan hanya mengharap ridha Allah. Jika manusia melakukannya dengan seperti itu maka perilaku yang sebelumnya negatif akan berubah menjadi positif. Aura yang dipancarkan akan menjadi positif, yang juga akan berakibat pada kehidupan dalam lingkungannya. Segala aktivitas yang dilakukannya akan terasa bahwa ia diawasi dan diperhatikan oleh Allah Swt.

Kepribadian yang ada dalam diri seseorang perlu senantiasa dibentuk. Akan tetapi proses pembentukan tersebut tidaklah semudah membalikkan tangan. Shalat merupakan salah satu cara atau sarana dalam membentuk kepribadian seseorang, yaitu manusia yang bercirikan disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi *"Allahu Akbar"*. Karena shalat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.[26]

Membentuk akhlak yang positif sangat perlu diajarkan kepada anak-anak. Salah satunya memiliki sikap disiplin. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan di mata mendatang. Disiplin memiliki makna melatih, mengatur, dan mendidik. [27] Karena itulah disiplin sangat diperlukan untuk

---

[24] Haryanto, *Psikologi Shalat* (Jogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal 60-61
[25] Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat*...hal 27
[26] Haryanto, *Psikologi Shalat*...hal 91
[27] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995, hal 117

mengajarkanketeraturan dalam hidup. Jika manusia hidup dengan teratur, ia akan mudah meraih kesuksesan.

Sebagaimana uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian di MIN Bukittinggi karena salah satu program untuk mendidik siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter religius adalah dengan melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Selain melatih siswa agar memiliki kekuatan spiritual, siswa juga dididik agar dapat mendisiplinkan waktu dan sikap dengan baik lewat kegiatan shalat dhuha.

Salah satu lembaga pendidikan sekolah yang peduli terhadap pengembangan karakter dalam bidang keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan adalah MIN Bukittinggi. MIN Bukittinggi mengoptimalkan pengembangan karakter siswa dengan melalui berbagai kegiatan. Diantara kegiatan pembinaan karakter yang menonjol adalah melalui kegiatan keagamaan. Dibandingkan sekolah MI yang lain, kegiatan-kegiatan tersebut di MIN Bukittinggi lebih bisa berjalan. Selain kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung pendidikan karakter, lingkungan sekolah sudah membiasakan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter siswa meliputi kebersihan lingkungan kelas, kedisiplinan, dan keteladanan yang diberikan oleh para guru. Sehingga pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya guru PAI saja, tetapi kepala sekolah dan guru lain juga ikut bekerja sama di dalamnya. Dan juga di MIN Bukittinggi dimana semua siswanya di wajibkan membaca Al-Qur’an setiap hari sebelum pelajaran umum dimulai, sebagai bagian penerapan karakter religius yang di terapkan sekolah tersebut kepada para siswanya.

Namun, siswa MIN Bukittinggi, diakui memang masih kurang dalam hal karakter religius, jika dibanding dengan SDIT. Dalam hal keagamaan, latar belakang keluarga siswa juga masih banyak yang kurang mempedulikan, dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang kurang sopan. Oleh karena itu, sekolah mengupayakan pembinaan siswa tersebut melalui kegiatan-kegiatan

keagamaan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis perlu menganalisis lebih mendalam terhadap kegiatan-kegiatan pembinaan karakter di MIN Bukittinggi khususnya melalui kegiatan keagamaan siswa. Penulis berusaha meneliti upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam penerapan karakter religius melalui kegiatan keagamaan siswa. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti dengan judul : "**Penerapan Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Membaca Al Quran dan Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka timbul permasalahan antara lain :

1. Minimnya kesadaran siswa tentang pentingnya menerapkan karakter religius
2. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai pentingnya karakter religius
3. Problema peranan guru Agama Islam dalam membina karakter religius siswa
4. Problema peranan orang tua dalam membina karakter religius anak di rumah

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan mengenai penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran dan shalat Dhuha di MIN Bukittinggi, maka penulis membatasi menjadi:

1. Metode penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran di MIN Bukittinggi
2. Metode penerapan karakter religius melalui Shalat Dhuha di MIN Bukittingi
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran dan Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas. Maka yang akan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran di MIN Bukittinggi?
2. Bagimana penerapan karakter religius melalui membaca Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran dan shalat Dhuha di MIN Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran di MIN Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui penerapan karakter religius melalui Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran dan shalat Dhuha di MIN Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap persepsi dan agar lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul tesis "**Penerapan Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Membaca Al Quran dan Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi**". Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari. Waktu shalat dhuha dimulai ketika matahari muncul setinggi tombak dan berakhir pada waktu matahari tergelincir

2. Membaca Al Quran: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dalam firman Allah yang ditirunkan kepada Nabi Muhammad saw yang bersifat mukjizat (melemahkan) dengan sebuah surat dari padanya, dan beribadat bagi yang membacanya

3. Karakter religius: karakter religius merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang selalu berdasarkan pada nilai – nilai ketuhanan serta patuh dalammelaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

G. Kegunaan Penlitian

Penelitian yang dilakukan pada hakikatnya untuk mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan sikap kepala sekolah terhadap kinerja guru Pondok Pesantren di Kecamatan Candung Kabupaten Agam.
2. Kegunaan Praktis

   Secara empirik, penelitian ini berguna bagi guru di sekolah untuk hal sebagai berikut:

   a. Bagi Guru

      Dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja dalam rangka melakukan pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kompetensinya.

   b. Bagi Kepala Sekolah

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi pimpinan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru.

   c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti.

3. Kegunaan secara Akademik

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master/Magister Pendidikan (M.Pd).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut: :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujusn penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan kajian pustaka yang menyajikan tinjauan teoritik mengenai: karakter religius, membaca Al Quran dan shalat dhuha.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum tentang metodologi penelitian, lokasi dan obyek penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari tinjauan umum dan tinjauan khusus

BAB : PENUTUP

Merupakan rangkuman tesis yang dimulai dari bab 1 sampai bab 4

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian pendidikan karakter religius

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu "pendidikan" dan "karakter". Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi "pendidikan" dan "karakter".

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu "*paedagogi"* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan "*education"* artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan "*tarbiya*h" yang berarti pendidikan.[28] Namun menurut Sayed Muhammad Naquid al- Attas *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan, sementara istilah *tarbiyah* itu terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.[29]

Menurut term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis ketika berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat pada berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi ketika mengungkap bahasa lisan, tulisan, dan memiliki beberapa keterampilan.

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

[28] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal 13

[29] Hj.Sitti Trimurni, *Proses penshalehan anak pada keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011),hal 79

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan(*Intelegensi*), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[30]

Berdasarkan definisi pendidikan yang dikemukakan Azzumardi Azra juga mengemukakan, bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.[31]

Pendapat tersebut membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan yang lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar mengembangkan potensi individu kearah pembentukan kepribadian.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya karakter dapat dipahami pada pengertian sebagai berikut:

Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin " *kharakter*", *"kharassein*",
"kharax", pada bahasa inggris *"character*" adalah "*charassein*" yang berarti

[30] Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), hal 11

[31] Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 3

membuat tajam, membuat pada,[32] dan "*to mark"* menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai – nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.[33]

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.[34]

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.[35]

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai,[36] Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan,[37] Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah swt., yang mulia pada QS.al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[32] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karrakter Prespektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal11

[33] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012),hal 12

[34] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), hal 19

[35] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* ...hal 11

[36] Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arloka, 2011),hal 14

[37] Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), hal 29

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiaptingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Russel William yang dikutip oleh Bambang mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot". "Otototot" karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. "Otot-otot" karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.[38]

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan kerakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Thomas Lickona yang dikutip oleh Ratna menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).[39] Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan

---

[38] Bambang Q Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al- Qur'an* (tc;Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), hal 99

[39] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*: *Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa* (tc; Jakarta: Star Energi, 2004), hal 108

terwujud hanya denganmengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya.

Unsur-unsur tersebut dapat dipahami, ketika berpikir untuk mengimplementasikan tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan. Selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan. Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* (sosialisasi dan lingkungan).[40] Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti Pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw.

حَدَ ثَّنَا ابْنَ أَبِيْ دَأْبٍ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِدَانِهِ أَوْيُنَصِرَانِهِ أَوْيُمَجِسَنِهِ .{رواهبخاري}

[40] Ratna Megawati, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*...hal 23

Artinya: “Setiap anak yang lahir, dilahirkan pada keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya bangsa yahudi atau nasrani atau majusi”. (H.R.Bukhari)[41]

Berdasarkan hadist di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak itu dilahirkan pada keadaan suci. Anak yang baru lahir adalah gambaran awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan manjadi manusia bermental amoral.

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.[42] Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dirumuskan oleh Dony Koesoema yang dikutip Zubaedi, bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur- unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.[43]

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar memiliki

---

[41] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari Juz I* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), hal 532

[42] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*...hal 14

[43] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*...hal 19

nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.[44] Menurut al- Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.[45]

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa suatu kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara

---

[44] Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam*: *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak* (Cet. I;Makassar: Alauddin Press, 2011), hal 21

[45] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 114

utuh, lengkap dan terpadu. Secara ringkas dikatakan bahwa pendidikan tidak lain sebagai pembentukan kepribadian.[46]

Sementara itu, Abdul Majid mengutip pendapat Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi *good* and *smart.* Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarakan rumusan tujuan utama pendidikan padawilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan. [47] Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter.

Pada sudut pemerintahan pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal, menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:[48]

a. Membentuk manusia yang bermoral
b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
c. Membentuk manusia Indonesia yang Inovatif dan suka bekerja keras
d. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri
e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air.

Sementara panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan

---

[46] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal72

[47] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*...hal.30

[48] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), hal 97

Kurikulum dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:[49]

a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yanng memiliki hati, pikiran dan perilaku baik.
b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
c. Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kementrian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter diimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa.[50]

Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter yaitu:

a. Pembentukan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara

[49] Kementrian Pendidikan Nasioanal Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2011, hal 7

[50] Kementrian Pendidikan Nasional *pada Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2010, hal 5

Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

b. Perbaikan dan penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.
c. Penyaring Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.[51]

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

3. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:[52]

a. Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

b. Pemahaman

---

[51] Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011), hal 292

[52] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), hal 25

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah

c. Keteladanan

Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

d. Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baiktersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

Ini ditegaskan pada QS. surah al- Sajadah ayat

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝٩

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt., memberikan manusia indra pendengaran menyangkut pembinaan, pengajaran dan nasihat, penglihatan berupa pembiasaan dan hati menyangkut keteladan. Ini Merupakan dasar-dasar pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki pemikiran yang masih labil akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang dia lihat dan didengar maka itu juga yang terbentuk secara pelan-pelan pada memori peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementrian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.[53]

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik umtuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawabsoal dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilkunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita

[53] Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet.IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal 47

ingin melihat defenis pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter *(education with out character*). [54] Tidak ketinggalan Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat.[55]

Russeno yang dikutip oleh Amirullah pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khusunya generasi muda, yakni dibutuhkan *morale herbewapeing* (kesiapsiagaan moral) pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi danteknologi yang amat sering membawa efek negatif dan mengganggu moral bangsa Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan sesksual, kekerasan terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatatasi atau membendung hal-hal negatif itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif.[56]

Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut: [57]

---

[54] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As@- Prima, 2012),hal 20

[55] Thomas Lickona, *Educating for Character, ter. Lita S, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung:Nusamedia, 2013), hal3

[56] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*...hal 32

[57] Thomas Lickona, *Educating for Character*...hal 25

a. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
b. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
d. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun , proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
f. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik
h. Pendidkan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa akademik yang meningkat. Selain itu, Thomas Likcona yang dikutip oleh Muhaimin juga mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi dan harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah sebaga berikut:[58]
    a) Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja.
    b) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
    c) Pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat pada tindak kekerasan.
    d) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkhohol, dan seks bebas.

[58] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 154

e) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
f) Menurunnya etos kerja.
g) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
h) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
i) Membudayanya ketidakjujuran.
j) Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Sepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia dan mengharuskan penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter tersebut, sejatinya memberikan motivasi dan pencerahan kepada pemerintah, para pendidik dan insan akademik agar sadar dan segera mencari solusinya agar pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik, sehingga bangsa ini dapat mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara.

Banyak fakta yang membuktikan betapa pengtinnya karakter suatu bangsa untuk mencapai keberhasilan. Contohnya Jepang. Pada era 70-an bangsa ini dikatakan tidak lebih makmur dibanding Indonnesia. Namun pada kurung waktu kurang dari 30 tahun, dengan disiplin dan kerja keras, Jepang telah berhasil bangkit mengerakkan mesin produksi. Budaya disiplin Jepang tercermin pada berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi dikalangan birokrat secara substansial. Saat ini Jepang tidak hanya menjadi negara pengekspor terbesar, akan tetapi produksi Jepang banyak yang memiliki kandungan teknologi menengah dan teknologi tinggi.[59]

Contoh lainnya adalah India dengan jumlah penduduk kedua terbanyak di dunia pencapaian posisi kesanggupan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri merupakan prestasi yang sangat membanggakan. Keberhasilan ini

[59] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 5

didorong oleh karakter bangsa untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri.[60]

Adanya program pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu pada jiwa yang menjadi sebuah kekuatan dahsyat untuk menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya pada panggung peradaban. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

5. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan

Pendidikan karakter bukanlah hanya sekadar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokrasi, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan,11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli social, 18. Tanggung jawab.[61]

Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:

---

[60] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 5

[61] Kementrian *Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, 2009, hal 9-10

Tabel 1.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru pada sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas pada sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, negara di atas kepentingan diri maupun kelompoknya.

11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang menghargai dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang , aman atas kehadirannya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli soisal	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Lembaga pendidikan dapat menambah ataupun mengurangi nilai- nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang akan diajarkan pada suatu mata pelajaran, karena setiap lembaga pendidikan punya visi dan misi yang berbeda. Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang akan menjadi referensi untuk menentukan pengembangan pendidikan karakter pada lingkungan pendidikan. Intinya, lembaga pendidikan perlu memiliki prioritas

pada pembentukan karakter individu sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

6. Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah, walaupun dasar karakter adalah di lingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibanding pendidikan karakter. Daniel Goleman yang dikutip Masnur Muslich mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal pada mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak.[62] Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Khususnya bagi peserta didik di MIN Bukittinggi. Peserta didik yang berkarakter akan mempunyai perilaku yang mulia dan akan terhindar pada masalah-masalah yang sering dihadapi remaja pada umumnya seperti, merokok, minum-minuman keras, mengisap lem dan lain sebagainya.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan di lingkungan sekolah untuk dapat mengubah perilaku peserta didik yang menyimpang. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimulai pada masyarakat sekolah itu sendiri terutama guru sebagai pendidik. Guru merupakan ujung tombak pendidikan.

Guru merupakan unsur yang penting untuk pendidikan formal. Bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik.[63]

---

[62] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 30

[63] Lihat Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hal 3

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut 9 pilar karakter yaitu: 1. Cinta Tuhan dan Kebenaran 2.Tanggung Jawab, kedisiplinan dan kemandirian. 3. Amanah 4. Hormat dan santun 5. Kasih sayang, kepedulian, dam kerjasama 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah 7. Keadilan dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleransi dan cinta damai.[64]

Apabila karakter tersebut diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran dan menjadi kebiasaan pada diri setiap peserta didik maka terciptalah peserta didik yang berotak cerdas, tanggung jawab, amanah, dapat dipercaya, peduli sosial, bijaksana, patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada, memiliki perilaku yang terpuji. Kartini pada Sattu Alang mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat akan memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efektif dan efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri padagangguan batin saja tetapi juga posisi pribadinya seimbang, baik, selaras dengan dunia luar dengan dirinya , lingkungannya.[65]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang kuat karakternya akan memiliki perilaku yang terpuji. Dapat terhindar pada gejala penyakit jiwa, mampu menghadapi masalah yang ada, mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa pada dirinya sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan pada dirinya.

---

[64] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2008),hal 111

[65]H. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet.II; Makassar: CV Berkah Utami Ma kassar, 2005), hal 12

7. Pengertian karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional katakarakter merupakan sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati,jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen ,watak.[66]

Menurut Anas & Irwanto karakter adalah nilai- nilai yang khas baik (tau nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpati dalam diri dan terwujud dalam perilaku.[67]

Kemendiknas mengartikan religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[68]

Heri Gunawan religius adalah sikap, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai ketuhanan dan / ajaran agamanya.[69]

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa karakter religius merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang selalu berdasarkan pada nilai – nilai ketuhanan serta patuh dalammelaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

---

[66] HeriGunawan, *PendidikanKarakter*...hal.1-2

[67] Anas&Irwanto,*PendidikanKarakter*,(Bandung:Pustaka Setia,2013), hal 42

[68] Ulil Amri Syafri, *PendidikanKarakter Berbasis Al- Qur'an,*(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal 11

[69] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*...hal 33

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berprilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah "konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan". Apa yang dimaksut nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikaphidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

a. Agama, sebagai system kayakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan.

Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutab dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelah. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al Quran dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma‟ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memilikikesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: alakhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam “Min

Akhlak alNabiy", ialah "azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Karena itu, dikenalkan adanya istilah "akhlak yang mulia atau baik" (akhlak al-karimah) dan "akhlak yang buruk" (alakhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu"amalah (kemasyarakat). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.[70]

8. Karakter-karakter Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhikebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur"an surat Al-„Alaq ayat 1-5

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

[70] Hadedar Nashir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal 22-24

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhitadan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasikan berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakterbangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, betujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.[71]

[71] Zayadi, “Desain Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001),hal73

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:[72]

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni‟mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

1) Silaturahim, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.

[72] Zayadi, “Desain Pendidikan Karakter”...hal 95

2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

9. Aspek-aspek religius

Aspek religius menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek yaitu sebagai berikut:

a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
b. Aspek Islam menyangkut*frekuensi*, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya salat, puasa dan zakat.
c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran ajaran agama.
e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

10. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:[73]

a. Anak-anak

[73] Abdul Latif, "*Pendidikan Berbasis Niali Kemasyarakatan*", (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal 76

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*.pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagidunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia mengahdapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sihingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan

menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

11. Metode Penerapan karakter religius

a. Metode Pembiasaan

1) Pengertian metode pembiasaan

Menurut Heri gunawan metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulangulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.[74] Armai Arief menyebutkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[75]

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang- ulang membiasakan bersikap dan bertindak yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, sehingga nantinya anak didik tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukan kebiasaan.

2) Syarat-syarat Metode Pembiasaan

[74] Heri Gunawan, *Pendidikan karakter*, (Bandung, Alfabeta,2012), hal 93

[75] ArmaiArief, *Pengantar Ilmu danMetodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:CiputatPress, 2002), hal 110

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua, pendidik kepada anak maupun anak didiknya. Hal tersebut agar anak senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga nantinya anak tersebut dapat terbiasa melaksanakannya. Menurut Armai arief pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulangulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
d) Pembiasaan yang mulamulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

3) Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan di antaranya adalah sebagai berikut:[76]

a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

[76] ArmaiArief, *Pengantar Ilmu danMetodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta:CiputatPress, 2002), hal 110

B. Pengertian Al Quran

Dalam pembahasan Kebiasaan membaca Al Quran terlebih dahulu kita mengerti tentang arti dari Al Quran yang di tinjau secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi)

1. Al Quran menurut Bahasa (Etimologi)

Secara etimologis, Al Quran adalah bacaan atau yang di baca.[77] Al Quran adalah *mashdar* dari kata qa-ra-a (قرأ) setimbang dengan kata fau'alan (فعلان) Ada dua pengertian Al Quran dalam bahasa Arab, yaitu qur'an (قرآن) berarti "bacaan" dan "apa yang tertulis padanya", (مقروء) ismu *al-fa'il* (subjek) dari qara'a (قرأ).[78]

2. Al Quran menurut Istilah (Terminologi)

Definisi Al Quran menurut sebagian ulama ahli *ushul* adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang bersifat mukjizat (melemahkan) dengan sebuah surat dari padanya, dan beribadat bagi yang membacanya. Sebgaai ahli *ushul* juga mendefinisikan al-Kitab (Al Quran) adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa Arab untuk diperhatikan dan diambil pelajaran *mutawatir*, yang ditulis dalam*mushaf*, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat anNas.[79]

Al Quran menurut Abdul Majid Khon adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Muhammad saw) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, dan dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas[80] Al Quran diturunkan secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun sebagai penerang, petunjuk, dan rahmat yang kekal dan abadi sampai hari kiamat,

---

[77] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2003), hal 3

[78] H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal 19

[79] Moenawar Chaili.*Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah* (jakarta: bulan Bintang), hal 179

[80] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at,* (Jakarta: Amzah, 2008) cet 1 hal 2

sekaligus sebagai bukti kebenaran risalah dan kerasulannya juga sebagai mukjizat yang tidak dapat dibandingkna dengan mukjizat yang ada lainnya.

Al Quran sendiri merupakan penawar bagi yang ada dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan. Al Quran menghilangkan najis, kotoran, syirik dan kekafiran dari qolbu karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmat. " inilah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan Agama Islam.[81]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Al Quran yaitu kalam dan firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai utusan Allah yang ditulis pada mushaf yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia serta membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Dalam membaca Al Quran Muhammad Yunus menyebutkan tujuan membaca Al Quran yaitu sebagai berikut:[82]

1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memerhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia

2) Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam Al Quran serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan

3) Mengaharap keridlaan kepada Allah

4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al Quran

5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbukannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah SWT.

---

[81] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal 26

[82] Muhammad Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Aida Kerya, 1983) hal 61

3. Adab Membaca Al Quran

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya,apalagi membaca Al Quran yang memiliki nilai yang sangat sacral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al Quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atauperkataan manusia belaka. Membaca Al Quran adalah membaca firmanfirman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al Quran seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sbagai brikut:[83]

a. Berguru Secara Musyafahah

   Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al Quran terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al Quran secara langsung. Musyafahah dari kata syafawiy = bibir, musyafahah = saling bibir-bibiran. Artinya kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al Quran, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashih sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al Quran. Demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacakannya.

b. Niat Membaca dengan Ikhlas

   Seorang yang membaca Al Quran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapat ujian darinya atau ingin poularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.

c. Dalam Keadaan Bersuci

   Diantara adab membaca Al Quran adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis , sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan

[83] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...hal* 38-50

perkataan manusia. Demikian juga dengan memegang, membawa, dan mengambil Al Quran hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al Quran. Misalnya, dengan tangan kanan atau dengan kedua belah tangan, kemudian dipeluk atau ditaruh di atas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang dahulu, dengan maksud menghormati kesucian Al Quran.

d. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci

   Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Al Quran. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al Quran, seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di jalanan, di tmpat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya membaca Al Quran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musholla, rumah dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat. Sesuai dengan kondisi Al Quran yang suci dan merupakan firman Allah yang Mahasuci, maka sangat relevan jika lingkungan membaca mendukung kesucian tersbut, karena tempat yang pantas sangat mendukung penghayatan makna Al Quran, baik unrtuk pembaca maupun untuk pendengarnya.

e. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

   Membaca Al Quran disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu, tenang, menundukan kepala, dan berpakaian yang sopan, jikamemungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya di tempat yang suci, menghadap kiblat, dan berpakaian sopan solah-olah membaca berhadapan dengan Allah untuk bercakap-cakap dan berdialog denganNya.

f. Gosok Gigi

   Diantara adab membaca Al Quran adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al Quran, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau tidak enak, jika sesorang akan menghada dengan sesama manusia yang mulia atau terhormat saja harus mandi dan gosok gigi, orang yang membaca Al Quran itu sama halnya menghadap dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka sangat layak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya. Bersiwak yang afdhol dengan kayu ara

seperti yang dibawa oleh seseorang pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekkah. Kalau tidak ada bisa dilaksanakan dengan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi seperti sikat gigi, sapu tangan,dan lain-lain dimulai dari gigi sebelah kanan sampai dengan sebelah kiri.

g. Membaca Ta'awudz

Hanya membaca Al Quran yang diperintahkan membaca ta'awwudz terlebih dahulu sebelum membacanya. Dengan demikian, membaca ta'awwudz hanya dikhususkan untuk akan membaca Al Quran saja. Untuk membaca bacaan-bacaan lain selain Al Quran, seperti membaca sebuah buku, kitab, koran, dan lain-lain tidak perlutaawwudz, cukuplah membaca basmallah saja. Di dalam membaca Al Quran disunnahkan memulai dengan keduanya, yakni ta'awwudz dan basmallah. Bacaan basmallah dalam memulai bacan Al Quran agar mendapatkan keberkahan (tabarruk) dan mengikuti Rasulullah yang selalu memulai bacaan awal surah dengan basmallah.

h. Membaca Al Quran dengan Tartil

Tartil artinya membaca Al Quran dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj al-hurf artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya serperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain. Bacaan dengan tartil ini akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi para pembaca ataupun bagi para pendengarnya.

i. Merenungkan makna Al Quran

Diantara adab membaca Al Quran adalah merenungkan arti ayatayat Al Qur an yang dibaca, yaitu dengan menggerakan hati untuk memahami kata-kata Al Quran yang dibaca semampunya atau yang digerakan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik di tengah-tengah masyarakat.

Setiap umat Islam seharusnya mempunyai buku penuntun makna Al Quran minimal Al Quran dan terjemahannya untuk dipahami isinya dan bertanya

kepada para ahli jika mendapatkan kesulitan dalam memahaminya. Masyarakat Islam sekrang ini sudah mampumengkaji dan mengaji kitab-kitab tafsir yang menjadi sandaran agar mempunyai wawasan yang lebih luas dalam memahami Islam. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa membaca Al Quran dengan mushaf lebih utama dari pada hafalan. Akan tetapi, An Nawawi berpendapat tidak mutlak, yang penting adalah renungannya, jika dengan hafalan sesorang lebih dapat merenungkan maknanya dengan baik, tentu itu lebi baik.

j. Khusyu' dan khudhu'

Khusyu' dan khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah SAW sehingga Al Quran yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya, ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa senang, gembira, dan berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmatan. Demikian juga ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih dan menangis ketika ada ayat-ayat ancaman.

k. Memperindah Suara

Al Quran adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Usahakan perindah suara dengan membaca Al Quran dan sangat disayangkan seseorang yang diberi kenikmatan suara indah lagi merdu tidak digunakan untuk membaca Al Quran. Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca Al Quran tentunya yang tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekan bacaan yang seharusnya dibacapanjang. Kalau terjadi demikian sehingga menambah satu huruf atau menguranginya, sekalipun satu huruf hukumnya haram, menurut pendapat para ulama. Berbeda dengan seseorang yang baru belajar yang dilakukan tidak sengaja atau memang baru sedikit kemampuannya maka dimaklumi.

l. Menyaringkan Suara

Masalah menyaringkan suara dalam membaca Al Quran ada bebrapa hadis yang menerangkan tentang keutamaanya, tetapi ada juga beberapa hadis

yang menjelaskan keutamaan pelan atau perlahanlahan lebih baik bagi orang yang dikhawatirkan pamer atau bukan karena Allah (riya). Akan tetapi, jika tidak dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara jahar (nyaring) lbih utama dari pada pelan (sir). Karena dengan suara yang nyaring dan kencang itu akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut mrnungkan maknanya, akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pndengar lain. Disamping itu, seseorang yang memperdengarkan suara bacaan pada telinga sendiri akan dapat mengoreksi bacaan tersebut dan lebih berpengaruh pada rnunganya. Kecuali jika dikhawatirkan riya (pamer) tidak ikhlas atau mengganggu orang lain yang sedang shalat, tentunya pelan lebih afdhol.

m. Tidak Dipotong dengan Pembicaraan Lain

Sebagaimana keterangan di atas, bahwa membaca Al Quran adalah berdialog dengan Tuhan, karena Al Quran adalah Firman-Nyamaka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaan dengan pembicaraan lain atau mengobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

Demikian juga ketika memulai atau mengakhiri bacaan di tengahtengah surah Al Quran, hendaknya memulai awal pembahasan atau awal permasalahan yang dicritakan Al Quran tidak masih ada sangkutnya dengan sebelumnya atau mengakhirinya tidak masih ada sangkutan dengan setelhanya. Memulai atau berhenti membaca Al Quran tidak terpengaruh dengan juz atau hizib. Akan tetapi, akan lebih mudah berpedoman maqra' yang biasanya ditandai dengan huruf hamzah (ء) di atas lingkaran ayat atau satu 'ain (ع)yang tertulis di pinggir luar garis teks Al Quran

n. Tidak Melupakan Ayat-ayat yang Sudah Dihafal

Seseorang yang sudah hafal Al Quran atau hafal sebagian surah Al Quran hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat , ditadaruskan, dan di mudzakarah

kan, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat Sunnah mupun di luar shalat, tadarus dan lain-lain.

4. Waktu Membaca Al Quran

Waktu yang terbaik untuk membaca Al Quran adalah pada waktu shalat. Bagi orang yang ada kemampuan membaca Al Quran dalam shalat, bacalah surah-surah yang panjang, karena membaca Al Quran dalam shalat pahalanya lebih besar. Tentunya disini dimaksudkannya shalat Sunnah atau shalat wajib yang sendirian (munfarid), bukan shalat berjamaah di tempat umum seperti di masjid umum. Jika shalat berjamaah ditempat seperti ini sebaiknya membaca surah yang pendek-pendek saja agar tidak membosankan jamaah, apalagi ada shalat wajib yang waktunya pendek seperti shalat Magrib atau dalam keadaan sibuk atau lebih, seperti shalat Zhuhur atau Ashar.

Kecuali shalat berjamaah bersama orang-orang khusyu yang sudah sepakat dan siap mengikuti bacaan surah yang panjang-panjang dalam shalat.

Banyak para ulama salaf yang khatam membaca Al Quran dalam shalat. Sampai sekrang imam shalat tarawih di Masjid Al-Haram dan di Masjid An-Nabawi membaca Al Quran sampai khatam 30 juz dalam tempo waktu 30 hari bulan suci ramadhan. Setiap malam kurang lebihnya satu juz dalam 23 rakaat shalat tarawih. Demikian juga dibeberapa masjid tertentu di berbagai Negara, termasuk di Indonesia imam shalat tarawih mengkhatamkan Al Quran dalam salat tarawih dalam bulan ramadhan.

Adapun membaca Al Quran di luar shalat, terutama pada waktu malam hari dan sebagian malam yang akhir lebih utama daripada sebagian yang pertama, sedangkan membaca Al Quran antara magrib dan Isya dicintai. Pada waktu siang hari, yang lebih utama adalah setelah shalat shubuh, tidak ada waktu makruh dalam segala waktu, sekalipun dalamwaktu yang dilarang melaksanakan shalat

seperti pada waktu terbit, terbenam dan ditengah siang, setelah shalat ashar dan magrib.[84]

5. Keutamaan membaca Al Quran

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Berikut adalah keutamaan-keutamaan membaca Al Quran, yaitu antara lain:[85]

a. Menjadi Manusia yang

   Terbaik Keutamaan orang yang tadarus Al Quran adalah menjadi manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar Al Quran dan mengajar Al Quran

b. Mendapat Kenikmatan Tersendiri

   Tadarus Al Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan tadarus Al Quran tidak akan bosan sepanjang malam dan siang

c. Derajat yang Paling Tinggi

   Seorang mukmin yang tadarus Al Quran dan juga mengamalkannya adalah seseorang mukmin sejati harum lahir batinnya, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya orang tersebut mendapat derajat yang paling tinggi baik disisi Allah maupun disisi manusia lain

d. Bersama Malaikat

   Diantara keutamaan orang yang tadarus Al Quran dengan fasikh dan mengamalkannya, akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

e. Syafa'at Al Quran

   Keutamaan tadarus Al-Qur'an yang lainnya yaitu Al Quran akan memberikan syafaat bagi seseorang yang membacanya dengan benar

[84] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...hal* 66-68
[85] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...hal* 59-66

dan baik serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksudnya memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembadanya dari segala dosa yang ia lakukan

f. Kebaikan Tadarus Al Quran

keutamaan selanjutnya dari seseorang yang membaca Al Quran yaitu mendapat pahala yang berlipat ganda, setiap satu huruf dalam Al Quran akan diberi sepuluh kebaikan

g. Keberkahan Al Quran

keutamaan tadarus Al Quran berikutnya yaitu setiap orang yang tadarus Al Quran baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnyabegaikan rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

6. Kebiasaan Membaca Al Quran

Kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang biasa dikerjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa di kerjakan dan akan berlangsung secara terus menerus atau continue.

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata "biasa". Dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum. Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Adapun secara istilah, kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

a. Menurut Armai Arif kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[86]

[86] Armai, Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 110

b. Menurut Abdul Nashih Ulwan kebiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.[87]
c. Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu tetus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.[88]
d. Menurut Kartini dan Dali Dugo menjelaskan intensitas adalah "Besar atau kekuatan suatu tingkah laku".[89]

Jadi dari penjelasan di atas intensitas bisa juga diartikan sebagai kebiasaan yaitu perilaku yang bersikap rutinitas, serius dan memiliki frekuwensi tinggi, artinya seseorang yang memiliki semangat yang tinggi maka ia akan melakukan perbuatan secara rutin, frekwensinya tinggi maupun serius. Dimana dalam penelitian ini kebiasaan atau Intensitas berkaitan dengan kegiatan membaca Al Quran.

Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat di tarik kesimpulan bahawa kebiasaan membaca Al Quran yaitu merupakan sebuah Rutinitas, keseriusan dalam kegiatan membaca Al Quran, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk ibadah kepadaAllah SWT.

Jadi kebiasaan membaca Al-Quran yaitu tingkat rutinitas siswa dalam dalam membaca Al Quran. Dengan semakin banyak siswa melatih diri baik mengembangkan potensi atau ketrampilannya, maka dengan itu siswa akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai.

Dalam etika membaca Al Quran yang sangat penting adalah bagaimana seseorang berusaha untuk berdialog dan berinteraksi dengan Al Quran yang

[87] Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal 60
[88] Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Pesikologi dan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 126
[89] Kartini & Dali Dugo,Kamus Psikologi, (Bandung: Pignur Jaya, 1987) hal 233

dibaca dengan akal dan hatinya. Yaitu, dalam keadaan serius bukan dalam keadaan melamun atau tidak konsentrasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rutinitas membaca Al Quran adalah membiasakan melihat dan memahami isi dari Al Quran secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Akan tetapi yang dimaksud oleh peneliti, menenai rutinitas membaca Al Quran disini adalah kebiasaan seseorang dalam membaca Al Quran yang dilakukan secara berulangulang baik dengan dipahami atau tidak.

7. Dasar dan Tujuan Kebiasaan Membaca Al Quran

a. Dasar kebiasaan membaca Al Quran

Kebiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, dengan cara mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menemukan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[90]

Kebiasaan dalam pendidikan anak adalah sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan itu akan memasukkan unsurunsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga dalam memahami ajaran agamanya.[91]

Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai usia tua.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan kepada guru atau orang tua untuk membiasakan anak-anak kepada suatu hal yang baiksehingga

---

[90] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Legma Wacana Ilmu, 1997), hal 101
[91] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal 61

anak menjadi terbiasa dengan sendirinya tanpa ada paksaan, sebelum terlanjur kebiasaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Al Quran merupakan penawar bagi yang ada dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan. Al Quran menghilangkan najis, kotoran, syirik dan kekafiran dari qolbu karena ia adalah sebagaipetunjuk dan rahmat. Inilah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam.[92]

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al Quran dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al Quran merupakan obat penyakit yang ada didalam diri umat Islam.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa mempelajari Al Quran adalah merupakan perintah dari ajaran Islam. Karena Alqur'an merupakaan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi orang Islam. Jadi kita sebagai orang Islam harus mempelajari dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al Quran.

Dengan melihat dasar kebiasaan membaca Al Quran diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu(kebiasaan membaca Al Quran) akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang tanpa ada paksaan, serta ia tidak akan menemukan kesulitan karena sudah terbiasa.

b. Tujuan Kebiasaan membaca Al Quran

Tujuan dari kebiasaan sendiri adalah agar seseorang memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif diatas

[92] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 26

ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.[93]

Dalam membaca Al Quran tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan membaca Al Quran adalah *tadabbur* (memikirkan atau merenungkan) Al Quran.[94]

Dalam membaca Al Quran Muhammad Yunus menyebutkan tujuan membaca Al Quran yaitu sebagai berikut:[95]

1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memerhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup didunia.
2) Mengingat hukum-hukum agama yang termaktubdalam Al Quran serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
3) Mengharap keridlaan dari Allah.
4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al Quran.
5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.

C. Pengertian Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu **الصلاة** yang berarti doa. [96] Kata **الصلاة** adalah bentuk kata tunggal dari **اَلصَّلَوَاتُالْمَفْرُوْضَةُ** . Shalat merupakan kata benda yang diletakkan pada *masdar*. Shalat dari Allah Swt berarti rahmat, sedangkan shalat dari hamba adalah doa dan permohonan ampunan.[97] Shalat dalam bahasa Arab juga memiliki arti do‟‟a memohon kebajika dan

[93] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*...hal 63
[94] Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), cet. 10, hal 274
[95] Muhammad Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama*...hal 63
[96] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1990), hal 252
[97] *Basha''ir Dzawi at Tamyiz fi Latha „if al Kitab al „Aziz*, 3/434

pujian.[98] Menurut istilah, para ahli memiliki banyak pendapat tentang pengertian shalat, diantaranya :

a. Sayyid Sabiq

   Shalat adalah ibadah yang mencakup ucapanucapan dan perbuatan khusus, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam.[99]

b. Haryanto

   Shalat memiliki pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah Swt dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta mendatangkan rasa keagungan dalam jiwa, kebesaranNya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.[100]

c. H. Ali As‟ad

   Shalat menurut istilah syara‟ ialah beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[101]

d. Sulaiman Rasjid

   Shalat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.[102]

e. Muhammad Abdul Malik az Zaghabi

   Shalat adalah tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan yang bersifat langsung tanpa perantara segala dari siapa pun.[103] Dilihat dari beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun secara istilah dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksuddengan shalat adalah hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Allah sehingga hati hanya berharap kepada Allah, mendatangkan takut kepada-Nya, dan mendatangkan rasa keagungan atas kekuasaan-Nya dan kesempurnaan-

---

[98] Hasby Ash Shidieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal 39
[99] Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunnah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015), hal 58
[100] Haryanto, *Psikologi Shalat* (Jogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal 59
[101] Ali As‟ad, *Terjemah Fathul Mu"in 1* (Kudus: Menara, 1980), hal 9
[102] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal 64
[103] Muhammad Abdul Malik Az Zaghabi, *Malang Nian Orang yang Tidak Shalat* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), hal 17

Nya melalui doa yang disertai ucapan dan perbuatan dengan beberapa syarat telah ditentukan.

Shalat memiliki kedudukan yang paling tinggi diantara ibadah yang lain. Tidak ada ibadah apapun yang dapat mengimbanginya. Agama tidak akan tegak dengan sempurna tanpa adanya shalat karena shalat adalah tiang dari agama. Sebagaimana firman Allah :

فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

"Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Q.S An Nisa‟: 103).

Macam-macam shalat ada dua, yakni shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat sunnah disebut juga shalat *nawafil* atau tathawwu‟. *Nawafil* adalah semua perbuatan baik yang tidak tergolong dalam kategori fardhu. Shalat sunnah disebut shalat sunnah *nawafil* karena amalan tersebut menjadi tambahan atas amalan fardhu. Menurut Madzhab Hanafi, shalat *nawafil* atau shalat *tathawwu*‟ terbagi menjadi dua, yaitu shalat *masnunah* dan shalat *mandudah*. Shalat *masnunah* adalah shalat yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah Saw yang disebut juga dengan shalat sunnah *muakkad*. Sedangkan shalat *mandudah* adalahshalat yang tidak sering dilakukan oleh Rasulullah Saw yang disebut juga dengan shalat sunnah *ghairu muakkad*.[104] Shalat *nawafil* terdiri dari shalat tahajud, shalat dhuha, dan shalat tarawih.[105]

[104] Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal 117

[105] Syeikh Abdurrahman al Jaziri, *Kitab Shalat Fikih Empat Madzhab* (Bandung: Mizan, 2010), hal 258

2. Pengertian Shalat Dhuha

Setiap shalat sunnah memiliki manfaat masing-masing. Seperti halnya shalat dhuha, shalat dhuha adalah shalat yang dituntut tetapi bukan wajib yang dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari shalat wajib.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari. Waktu shalat dhuha dimulai ketika matahari muncul setinggi tombak dan berakhir pada waktu matahari tergelincir.[106] Shalat dhuha adalah shalat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Banyak hadits yang menunjukkan disyariatkannya kaum muslimin untuk mengerjakannya. Rasulullah bersabda :

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمِى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Bagi masing-masing ruas dari anggota di antara kalian pada pagi hari harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik adalah sedekah, dan melarang dari perbuatan mungkar adalah sedekah. Semuanya itu dapat diganti dengan mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat." (H.R. Muslim dari Abu Dzar).[107]

Dalam shalat adh-Dhuha juga dijelaskan ketika waktu matahari sepenggalan naik dan demi malam apabila telah sunyi, Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan tidak mau meninggalkannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat sepenggalan matahari naik, saat itu pula sinyal Ilahi memancarkan keniscayaan bagi hamba-Nya yang mau membuka pintu qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia.[108]

---

[106] Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat...hal 118*

[107] Khalilurrahman el Mafani, *Bertambah Kaya dan Berkah dengan Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015) hal 11-12

[108] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal 33

3. Keistimewaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sering dilupakan sebagian orang, akan tetapi justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh apapun yang dimiliki. Diantara keutamaankeutamaannya itu adalah :

a. Penghapus semua dosa

   Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang nyata-nyata bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukannya tidak sadar, tetapi memang godaan untuk melakukan dosa lebih kuat daripadameninggalknnya. Bahkan, peringatan Allah SAW akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak terperosok dalam kemaksiatan.[109]

   Dengan bertobat sungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah akan mengampuni kita. Ada salah satu amalan yang apabila kita istiqamah menjalankannya, maka ia bisa menjadi penghapus dosa. Amalan tersebut adalah ibadah shalat dhuha.

b. Perantara mengubah pengalaman hidup

   Shalat dhuha adalah ibadah yang tepat untuk dijadikan perantara mengubah pengalaman hidup yang buruk dengan sesuatu yang lebih baik. Tetapi pastinya dengan diaksikan dengan bentuk tindakan nyata yaitu dengan melaksanakan shalat dhuha secara istiqomah. [110] Rahasia kekuatan yang terpendam pada sebuah ibadah adalah terdapatnya daya gugah baru. Artinya ketikamengerjakan ibadah tersebut segala sikap, pikiran, dan tindakan akan serta merta berubah.

c. Setiap rakaat shalat dhuha memiliki kedudukan mulia

---

[109] A‟yuni, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-doa Mustajab* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2014), hal 1

[110] Sabil el Ma‟rufie, *Dahsyatnya Shalat Dhuha Pembuka Pintu Rezeki* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hal 22

Jumlah rakaat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan seorang hamba di sisi Allah Swt. Jika mengerjakan shalat dhuha dengan dua rakaat maka ia akan mendapat gelar sesuai dengan itu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field research*, yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa.[111] Yang dimaksud menggambarkan suatu keadaan disini, penerapan nilai-nilai karakter melalui membaca Al Quran dan Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MIN Bukittinggi, alasan penulis memilih lokasi ini, karena di sekolah tersebut penulis temukan belum maksimalnya penerapan nilai-nilai karakter religius siswa.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi

[111] Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidkan,* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset, 1993), hal 72

anggota tim peneliti, walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaannya yang menjadi latar penelitian setempat.[112]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Agama di MIN Bukittinggi, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah siswa, kepala sekolah, dan guru lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki, atau dengan kata lain observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang dibahas.[113] Adapun teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi yang tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa mempersiapkan pedoman observasi secara sistematis tentang apa yang akan di observasi, tetapi hanya beupa garis-garis besar atau butir-butir umum tentang kegiatan yang akan di observasi.[114] Penulis melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.
2. Wawancara

   Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menyatakan pertanyaan lisan kepada responden. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[115] Adapun yang akan peneliti wawancarai adalah guru Agama.
3. Dokumentasi

---

[112] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), cet ke-5, hal 3

[113]Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 70

[114] Nana Syodih Sukmadinata..... hal 221

[115] Nana Syodih Sukmadinata.....hal 216

Untuk memperoleh data yang diperlukan tentang penggunaan media pembelajaran, penulis menggunakan dokumentasi, yang digunakan sebagai penguat data yang diperoleh selama kegiatan observasi berlangsung. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto, dokumentasi tertulis seperti RPP yang berkaitan dengan penggunaan pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan analisis deskriptif analtik, maksudnya data yang telah diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data ini yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data yaitu proses penyeleksian satuan (unit), penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data yang mentah yang diproleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa, dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian membuat atau melakukan koding dengan memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana.
2. Display Data

   Display data yaitu penyajian data dengan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, kemudian data yang diperoleh, baik melalui observasi maupun dengan cara dihimpun dan di organisasikan berdasarkan fokus masalah yang peneliti teliti.
3. Verifikasi

Verifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan kebenaran suatu penelitian.[116]

Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan sampai mendapat data sehingga dapat diambil kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

F. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan dan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah teknik pemeriksaan malalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.[117]
4. Untuk mengetahui keabsahan data yang penulis teliti, maka penulis menggunkan teknik membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

[116] Lexy J. Moleong.....cet ke-5, hal 228
[117] Lexy J. Moleong.....cet ke-5, hal 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum MIN Bukittinggi

NAMA MADRASAH BUKITTINGGI	: MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN)
NISS	: 111113750001
NPSN	: 60704214
ALAMAT	: JLN. KUSUMA BHAKTI GULAI BANCAH BUKITTINGGI
KECAMATAN	: MANDIANGIN KOTO SELAYAN
KAB/KOTA	: BUKITTINGGI
PROPINSI	: SUMATERA BARAT
KODE POS	: 26122
TELEPON/FAX	: 0752-34803
EMAIL	: min_gulbanbkt@yahoo.com
STATUS SEKOLAH	: NEGERI
STATUS AKRETASI	: A (TAHUN 2011)
KBM PAGI	
TAHUN BERDIRI	: 1974
LUAS TANAH	: 5210 M2

VISI :

"TERCIPTANYA PESERTA DIDIK YANG BERPRESTASI TINGGI ,BERAKHLAQUL KARIMAH DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN"

MISI :

1. Melaksanakan Proses Pembelajaran Yang Aktif, Inovotif , Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI).
2. Meningkatkan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
3. Melengkapi Sarana dan Prasarana Pendidikan.
4. Melaksanakan Kegiatan Ekstrakurikuler.
5. Menciptakan Lingkungan Madrasah Yang bersih, sehat, hijau dan asri.

Melaksanakan Kegiatan Keagamaan

PROGRAM UNGGULAN
MIN BUKITTINGGI

Tamatan MIN Siswa/Siswi mampu :

1. Hafal Surat 1 Juz (Juz 30)

2. Hafal zikir dan Doa

KETENAGAAN
MIN BUKITTINGGI

Ketenagaan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bukittinggi berjumlah 28 orang yang terdiri dari:

Kepala Madrasah	:	1 Orang
Wakil Kurikulum	:	1 Orang
Wakil Kesiswaan	:	1 Orang
Guru	:	16 Orang
Pegawai	:	5 Orang
Honorer	:	4 Orang

SARANA DAN PRASARANA
MIN BUKITTINGGI

1. TANAH

Tanah Keseluruhan	:	5210 M^2
Luas Bangunan	:	1146 M^2

Luas Perkarangan : 1810 M^2

Luas Kebun : 900 M^2

Luas lapangan Olahraga : 1354 M^2

2. RUANGAN

Ruang Kelas : 13 Ruang

Ruang Kepala : 1 Ruang

Ruang Guru : 1 Ruang

Ruang Tata Usaha : 1 Ruang

Ruang Perpustakaan : 1 Ruang

Ruang UKS : 1 Ruang

Mushalla : 1 Ruang

WC Guru : 7 Unit

WC Siswa : 10 Unit

1. Keadaan Guru MIN Bukiitinggi

Guru adalah salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ketika menjalankan fungsinya guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal. Guru adalah sosok idola bagi peserta didik yang berkarakter.

Baik buruknya mutu pendidikan tergantung pada sosok seorang guru. Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, pekerjpekerjaan rumahofesiguru memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Orang yang dapat berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum cukup disebut seorang guru. Sebab, untuk menjadi seorang guru dibutuhkan orang –orang yang profesional, yaitu mereka yang telah memenuhi kualifikasi akademik. Selain itu, guru atau pendidik adalah harus mampu menjadi teladan yang baik atau *Uswatun Hasanah* bagi peserta didik, harus mampu

mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Guru profesional adalah guru yang mampu membina dan mendidik peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang lebih baik, yang lebih cerah, berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Sesuai dengan data yang diperoleh penulis, bahwa guru yang ada di MIN Bukiitinggi untuk tahun pelajaran 2017 seluruhnya berjumlah 28 orang dengan rincian 23 guru pns dan 5 non pns . 23 pendidik memiliki kualifikasi pendidikan strata satu (S1) dan hanya 1 orang yang memiliki kualifikasi pendidikan D3. Semua bekerja sesuai dengan bagian yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala Madrasah MIN Bukiitinggi yang mengatakan:

Tenaga pendidik secara akumulatif berjumlah 28 orang terdiri dari 23 orang guru pns dan 5 orang non pns. Ada 27 pendidik yang bertugas di Madrasah ini memiliki kualifikasi pendidikan strata satu (S1) dari berbagai perguruan tinggi dan yang memiliki kualifikasi pendidikan D3.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tenaga pendidik yang ada di MIN Bukiitinggi telah memenuhi standar nasioanal pendidikan. Hal ini merupakan upaya Madrasah untuk mampu bersaing dengan Madrasah atau sekolah-sekolah lain.

2. Keadaan Peserta Didik di MIN Bukiitinggi

Peserta didik merupakan subjek yang turut menentukan keberhasilan suatu pendidikan sekaligus objek yang menjadi fokus penyelenggaraan pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan terselenggara dengan baik apabila secara nyata komponen peserta didik tersebut terpenuhi. Peserta didik merupakan kebutuhan mutlak lembaga pendidikan untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari adanya peserta didik. Oleh sebab itu, harus diupayakan agar segenap potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, bakat, minat, sertakecerdasannya dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut tentu

menjadi kebutuhan pula bagi MIN Bukiitinggi yang juga merupakan sebuah lembaga pendidikan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah peserta didik tersebut dikategorikan tinggi karena jumlah penduduk di Bukittinggi sekitarnya padat. Di Bukittinggi hanya terdapat dua Madrasah yaitu MIN Bukiitinggi dengan MIS Ikhwan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala Madrasah yang mengatakan:

Jumlah peserta didik yang mendaftar di MIN Bukiitinggi setiap tahunnya terus meningkat. Bahkan ada juga kelas yang sudah melewati standar yang seharusnya ditentukan . Salah satu hal yang bisa kita lihat dari penyebabnya adalah Madrasah ini tergolong atau status negeri dan juga jarak dari rumah peserta didik ke sekolah dekat.Itulah yang membuat MIN Bukiitinggi meningkat peserta didiknya.[118]

Pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa meningkatnya jumlah peserta didik di MIN Bukiitinggi disebabkan jumlah penduduk yang padat. Namun dengan padatnya atau tingginya jumlah peserta didik tidak menghalagi untuk tetap berkreasi atau berkarya dan selalu melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman agar dapat menciptakan generasi-generasi yang berkarakter.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Bukiitinggi

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan pekerjaan rumahasarana yang memadai. Hal tersebut dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai mutlak adanya sebagaimana di MIN Bukiitinggi menjadi pendukung dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Keadaan sarana dan prasarana MIN Bukiitinggi sebagaimana tertera, Bagus. Meskipun dipandang sarana dan prasarana bagus namun tidak membuat kualitas pendidikan madrasah ini tetap atau menurun.

[118] Evi Rahmi, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bukiitinggi, Wawancara Pribadi Tanggal 15 Juni 2018

B. Temuan Khusus

Berdasarkan temuan penulis saat di lapangan mengenai penerapan nilai-nilai karakter religius melalui membaca Al Quran dan shalat Dhuha di MIN Bukiitinggi adalah sebagai berikut:

1. Metode Penerapan Karakter Religius Melalui Membaca Al Quran

Religius merupakan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting untuk kehidupan seseorang muslim terkhusus kepada peserta didik dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur atau ditetapkan oleh sang maha kuasa yaitu Allah swt.

Adapun implementasi nilai karakter religius pada MIN Bukiitinggi dapat dilihat pada keterangan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu Devi Mulyani S.Pd. I yaitu sebagai berikut:

> Implementasi nilai religius dalam rangka melaksanakan nilai kartakter di MIN Bukiitinggi dapat dilihat dengan adanya kebiasaan guru dan peserta didik untuk memulai pelajaran dengan bersemangat secara bersama membaca Al Quran terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menumbuhkan semangat religius pada lingkungan sekolah khususnya di kelas. Dengan memberikan contoh kepada peserta didik maka akan lebih mudah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan setiap hari sebalum memulai pelajaran. Meskipun pada awalnya kebiasaan membaca Al Quran hanya diimplementasikan oleh guru pendidikan agama Islam, namun seiring bergulirnya waktu dengan implementasi nilai pendidikan karakter religius pada lingkungan sekolah, maka membaca AL Quran sudah menjadi kebiasaan bagi semua pendidik yang ada di MIN Bukiitinggi.[119]

Hal tersebut sesuai dengan adanya keterangan yang diberikan oleh guru PAI yaitu Yeniga Helmi, M.Pd. adalah sebagai berikut:

> Implementasi nilai pendidikan karakter yaitu religius pada sekolah MIN Bukiitinggi dapat kita perhatikan dari adanya kegiatan atau kebiasaan memulai setiap proses pembelajaran di dalam kelas dengan membaca Al Quran terlebih

[119] Devi Mulyani S.Pd. I, guru pendidikan agama Islam, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

dahulu. Hal itu dilakukan agar supaya aktivitas di dalam proses pembelajaran dapat memperoleh berkah dan ridha dari yang maha pencipta yaitu Allah swt. Agar ilmu yang dipelajari dapat memberikan manfaat terutama kepada dirinya sendiri maupun orang lain, bagi bangsa maupun negara kita yang tercinta yaitu Indonesia. Pada awalnya kebiasaan membaca Al Quran ini hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kemudian diikuti oleh guru-guru yang lain untuk mengimplementasikan atau menerapkan nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius dalam proses pembelajaran di kelas yang lain.[120]

Ini diperkuat dengan penjelasan Elvina S. Pd selaku guru kelas 3 memberikan keterangan bahwa:

Implementasi nilai pendidikan karakter yaitu religius pada peserta didik di MIN Bukiitinggi memang terlihat pada kegiatan membaca Al Quran pada awal dan pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-gurunya baik di Madrasah maupun di luar Madrasah. Dan terbiasa juga mengucapkan salam kepada kedua orang tuanya di rumah terutama sebelum berangkat ke sekolah dan sesudah pulang sekolah. Dan juga sangat dianjurkan kepada peserta didik agar terbiasa mengucapkan salam pada orang yang lebih muda atau lebih tua dari pada mereka.[121]

Kemudian M. Teguh Ananda S.Pd. selaku guru pendidikan jasmani dan kesehatan juga memberikan pendapat bahwa:

Dengan kebiasaan membaca Al Quran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam membuat guru lain termotivasi untuk mengikuti kebiasaan tersebut yaitu membaca AL Quran. Dan peserta didik juga sangat antusias didalam membaca AL Quran karena sudah terbiasa membaca Al Quran ketika memulai pelajaran.[122]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa implementasi nilai karakter religius telah dibiasakan pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan memaca AL Quran sebelum memulai proses pembelajaran dan peserta didik selalu terbiasa mengucapkan salam karena membaca Al Quran tadi. Kemudian implementasi nilai karakter religius ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan rutin bagi para peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca Al Quran setelah selesai pelajaran reguler di Madrasah. Sebagaimana dikatakan oleh Elvina S.Pd selaku guru kelas 3a sebagai berikut:

---

[120] Yeniga Helmi, M.Pd, guru bahasa Inggris, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[121] Elvina S. Pd, guru kelas 3a, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[122] M. Teguh Ananda S.Pd, guru pendidikan jasmani dan kesehatan, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

Melalui bimbingan atau arahan dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan guru mengaji dengan mengimplementasikan atau menerapkan kebiasaan melaksanakan membca Al Quran peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter religius sekaligus dapat membangun semangat kerjasama dengan siapa saja terutama teman sendiri. Membaca Al Quran yang dilakukan oleh peserta didik mempunyai banyak manfaat. Diantaranya adalah dapat menjalin hubungan silaturrahmi dan persaudaraan yang baik diantara para peseta didik yang sama-sama dalam membaca Al Quran sehingga dapat menutup timbulnya benih-benih permusuhan diantara peserta didik.[123]

Berdasarkan keterangan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa di MIN Bukiitinggi telah terimplementasi dengan kuat pada diri peserta didik nilai karakter religius serta semangat melalui pencerahan ataupun bimbingan membaca Al Quran yang langsung dibimbing guru pendidikan agama Islam dan guru mengaji. Tetapi menurut penulis hal yang demikian tidak cukup kalau membaca Al Quran hanya dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam dan guru mengaji saja. Seharusnya guru-guru kelas dan guru bidang studi lain juga ikut berpartisipasi dan kalau bisa kepala sekolah juga bersama-sama dengan dengan guru kelas dan guru pelajaran umum membimbning anak dalam membaca Al Quran supaya tidak terkesan dalam pemikiran kita bersama bahwa hanya guru Pendidikan Agama Islam dan guru mengaji saja yang bertanggung jawab terhadap kemampuan anak dalam membaca Al Quran ataukah muncul kesan yang kurang baik bahwa membimbing anak membaca Al Quran hanya kewajibban guru PAI dan guru mengaji saja sehingga muncul ketidakadilan akan tetapi semua komponen yang ada pada lingkungan Madrasah, termasuk kepala Madrasah sampai kepada jajarannya kebawah. Selain itu pula hal yang tidak kala pentingnya adalah keteladanan dan pembiasaan yang baik dari semua pendidik akan mempermudah dan mempercepat implementasi nilai nilai karakter religius di MIN Bukiitinggi karena di dunia pendidikan ada banyak elemen yang terlibat langsung untuk menciptakan peserta didiknya memiliki nilai karakter religius pada diri peserta didk termasuk kepala sekolah dan paling utama adalah guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik memiliki karakter yang mulia terutama nilai karakter religius. Guru pula yang selalu

[123] Elvina S.Pd, guru kelas 3a, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

memberikan semangat dan dorongan agar peserta didik selalu tak bosan-bosan melakukan ibadah. Dalam hal ini guru memberikan keteladanan, memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar dapat menirunya. Seorang pendidik atau guru harus tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam dikehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan Madrasah.

Keberhasilan sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladaninya. Guru yang selalu membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membaca AL Quran sebelum memulai pelajaran maupun shalat –shalat sunnah maka secara tidak langsung peserta didik akan menirunya. Dengan kondisi pendidikan seperti ini maka pengaruh teladan akan berjalan semakin baik. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya selalu memelihara dan menjaga tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah swt., pada segala hal yang dapat diikuti oleh orang lain terutama peserta didik sebagai pengagumnya. Saat ini anak-anak atau peserta didik khususnya di MIN Bukiitinggi masih kurang keteladanan dari pihak pendidik terutama membaca Al Quran.

Adapun tujuan karakter religius itu sendiri agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya agar mampu berperilaku tertib sesuai dengan peraturan yang berlaku khususnya pada lingkungan sekolah. Adapun Implementasi nilai pendidikan karakter religius dapat dipahami melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru PAI yaitu Yeniga Helmi, M.Pd sebagai berikut:

Penegakan nilai pendidikan karakter yaitu nilai kedisiplinan di sekolah ini sangat ketat terutama menyangkut peserta didik yang terlambat datang ke Madrasah. Batas maksimal yang diberikan kepada peserta didik untuk hadir di lingkungan Madrasah yaitu jam 7.20 karena pembelajaran dimulai 7.20. Peserta didik yang terlambat tanpa dibaringi orang tuanya dengan tujuan untuk memberikan keterangan yang benar maka akan diberikan teguran langsung. Ketika keterlambatan ini masih terulang maka akan diberikan sangsi atau hukuman yaitu disuruh berdiri di depan kelas sampai jam istirahat. Ketika hal ini masih terjadi keesokan harinya maka peserta didik disuruh kembali ke rumahnya untuk memanggil orang tuanya ke Madrasah. Ketika orang tuanya tidak datang maka tas peserta didik disita dan tidak dimasukkan kedalam ruang kelas sebelum

orang tuanya bertemu dengan kepala Madrasah. Kebijakan ini berlaku kepada peseta didik kelas 4, 5, dan 6. Sebelum diterapkan kebijakan ini banyak peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, tetapi Alhamdulillah selama diterapkan kebijakan ini peserta didik sudah mampu menjaga kedisiplinanannya.[124]

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat ibu Elvina S.Pd. selaku guru kelas 3a yang mengatakan bahwa:

Implementasi nilai karakter religius di sekolah ini sangat tegas, banyak hal-hal yang menyebabkannya salah satu diantaranya adalah ketegasan kepala sekolah terhadap keharusan membaca Al Quran sebelum memulai pelajaran. Kepala Madrasah selalu memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran di Madrasah.[125]

Ini diperkuat oleh Arwan Dermawan selaku guru mengaji memberikan pendapat bahwa:

Hal yang sangat penting sehingga peserta didik dan semua guru harus memulai pelajaran dengan membaca Al Quran selama masih berada di dalam lingkungan Madrasah sesuai dengan keputusan yang telah ditetapkan bersama.[126]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan di atas tergambar dengan jelas mengenai penerapan kebijakan oleh pihak MIN Bukiitinggi salah satunya dengan menerapkan setiap guru yang akan memulai pelajaran pada pagi hari harus membimbing peserta didik dan memulainya dengan membaca Al Quran terlebih dahulu, dengan hal yang demikian diharapkan bisa membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Al Quran sebelum memulai pelajaran.

2. Metode Penerapan Karakter Religius Melalui Shalat Dhuha

Berdasarkan temuan penulis saat di lapangan mengenai penerapan nilai-nilai karakter religius melalui membaca shalat Dhuha di MIN Bukiitinggi adalah sebagai berikut:

Karakter religius sangat penting untuk kehidupan seseorang muslim terkhusus kepada peserta didik dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada

[7]Yeniga Helmi, M.Pd, guru PAI, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018
[125] Elvina S.Pd, guru kelas 3a, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018
[126] Arwan Dermawan, guru mengaji, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

tatanan dan larangan sikap yang telah diatur atau ditetapkan oleh sang maha kuasa yaitu Allah swt.

Adapun implementasi nilai karakter religius pada MIN Bukiitinggi dapat dilihat pada keterangan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Devi Muyani S.Pd. I yaitu sebagai berikut:

Implementasi nilai religius dalam rangka melaksanakan nilai kartakter di MIN Bukiitinggi dapat dilihat dengan adanya kebiasaan guru dan peserta didik dengan bersemangat secara bersama untuk melaksanakan shalat Dhuha terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menumbuhkan semangat religius pada lingkungan sekolah khususnya di kelas. Dengan memberikan contoh kepada peserta didik maka akan lebih mudah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Meskipun pada awalnya kebiasaan shalat Dhuha hanya diimplementasikan oleh guru pendidikan agama Islam, namun seiring bergulirnya waktu dengan implementasi nilai pendidikan karakter religius pada lingkungan sekolah, maka shalat Dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi semua pendidik yang ada di MIN Bukiitinggi.[127]

Hal tersebut sesuai dengan adanya keterangan yang diberikan oleh PAI yaitu Yeniga Helmi, M. Pd. adalah sebagai berikut:

Implementasi nilai pendidikan karakter yaitu religius pada sekolah MIN Bukiitinggi dapat kita perhatikan dari adanya kegiatan atau kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah ketika pergantian jam pelajaran. Hal itu dilakukan agar supaya aktivitas di dalam proses pembelajaran dapat memperoleh berkah dan ridha dari yang maha pencipta yaitu Allah swt. Agar ilmu yang dipelajari dapat memberikan manfaat terutama kepada dirinya sendiri maupun orang lain, bagi bangsa maupun negara kita yang tercinta yaitu Indonesia. Pada awalnya kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha ini hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kemudian diikuti oleh guru-guru yang lain untuk mengimplementasikan atau menerapkan nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius dalam proses pembelajaran di kelas yang lain.[128]

Ini diperkuat dengan penjelasan Arwan Dermawan selaku guru mengaji memberikan keterangan bahwa:

Implementasi nilai pendidikan karakter yaitu religius pada peserta didik di MIN Bukiitinggi memang terlihat pada kegiatan shalat Dhuha di sekolah. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan

[127] Devi Mulyani S.Pd. I, guru pendidikan agama Islam, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[128] Yeniga Helmi, M.Pd, guru bahasa Inggris, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

guru-gurunya baik di Madrasah maupun di luar Madrasah. Dan terbiasa juga mengucapkan salam kepada kedua orang tuanya di rumah terutama sebelum berangkat ke sekolah dan sesudah pulang sekolah. Dan juga sangat dianjurkan kepada peserta didik agar terbiasa mengucapkan salam pada orang yang lebih muda atau lebih tua dari pada mereka.[129]

Kemudian Zainuddin S.Pd. selaku guru pendidikan jasmani dan kesehatan juga memberikan pendapat bahwa:

Dengan kebiasaan shalat Dhuha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam membuat guru lain termotivasi untuk mengikuti kebiasaan tersebut yaitu shalat Dhuha. Dan peserta didik juga sangat antusias didalam shalat Dhuha karena sudah terbiasa shalat Dhuha ketika pergantian jam pelajaran.[130]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa implementasi nilai karakter religius telah dibiasakan pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan shalat Dhuha ketika pergantian jam pelajaran atau sebelum memulai proses pembelajaran dan peserta didik selalu terbiasa mengucapkan salam karena shalat Dhuha tadi. Kemudian implementasi nilai karakter religius ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan rutin bagi para peserta didik untuk melaksanakan kegiatan shalat Dhuha secara berjamaah setelah selesai pelajaran reguler pertama di Madrasah. Sebagaimana dikatakan oleh Elvina S.Pd selaku guru kelas 3a sebagai berikut:

Melalui bimbingan atau arahan dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengimplementasikan atau menerapkan kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter religius sekaligus dapat membangun semangat kerjasama dengan siapa saja terutama teman sendiri. Shalat Dhuha yang dilakukan oleh peserta didik mempunyai banyak manfaat. Diantaranya adalah dapat menjalin hubungan silaturrahmi dan persaudaraan yang baik diantara para peseta didik yang sama-sama dalam shalat Dhuha sehingga dapat menutup timbulnya benih-benih permusuhan diantara peserta didik.[131]

Berdasarkan keterangan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa di MIN Bukiitinggi telah terimplementasi dengan kuat pada diri peserta didik nilai karakter religius serta semangat melalui pencerahan ataupun bimbingan shalat

[129] Arwan Dermawan, guru mengaji wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[130] Zainuddin S.Pd, guru pendidikan jasmani dan kesehatan, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[131] Elvina S.Pd, guru kelas 3a, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

Dhuha yang langsung dibimbing guru pendidikan agama Islam. Tetapi menurut penulis hal yang demikian tidak cukup kalau shalat Dhuha hanya dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam saja. Seharusnya guru-guru kelas dan guru bidang studi lain juga ikut berpartisipasi dan kalau bisa kepala sekolah juga bersama-sama dengan dengan guru kelas dan guru pelajaran umum membimbning anak dalam shalat Dhuha supaya tidak terkesan dalam pemikiran kita bersama bahwa hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang bertanggung jawab terhadap kemampuan anak dalam shalat Dhuha ataukah muncul kesan yang kurang baik bahwa membimbing anak shalat Dhuha hanya kewajibban guru PAI saja sehingga muncul ketidakadilan akan tetapi semua komponen yang ada pada lingkungan Madrasah, termasuk kepala Madrasah sampai kepada jajarannya kebawah. Selain itu pula hal yang tidak kala pentingnya adalah keteladanan dan pembiasaan yang baik dari semua pendidik akan mempermudah dan mempercepat implementasi nilai nilai karakter religius di MIN Bukiitinggi karena di dunia pendidikan ada banyak elemen yang terlibat langsung untuk menciptakan peserta didiknya memiliki nilai karakter religius pada diri peserta didik termasuk kepala sekolah dan paling utama adalah guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik memiliki karakter yang mulia terutama nilai karakter religius. Guru pula yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar peserta didik selalu tak bosan-bosan melakukan ibadah. Dalam hal ini guru memberikan keteladanan, memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar dapat menirunya. Seorang pendidik atau guru harus tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam dikehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan Madrasah.

Keberhasilan sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladaninya. Guru yang selalu membiasakan mengucapkan salam, membiasakan shalat Dhuha sebelum memulai pelajaran maupun shalat –shalat sunnah maka secara tidak langsung peserta didik akan menirunya. Dengan kondisi pendidikan seperti ini maka pengaruh teladan akan berjalan semakin baik. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan

hendaknya selalu memelihara dan menjaga tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah swt., pada segala hal yang dapat diikuti oleh orang lain terutama peserta didik sebagai pengagumnya. Saat ini anak-anak atau peserta didik khususnya di MIN Bukiitinggi masih kurang keteladanan dari pihak pendidik terutama shalat Dhuha.

Adapun tujuan karakter religius itu sendiri agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya agar mampu berperilaku tertib sesuai dengan peraturan yang berlaku khususnya pada lingkungan sekolah. Adapun Implementasi nilai pendidikan karakter religius dapat dipahami melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru PAI yaitu Yeniga Helmi, M.Pd sebagai berikut:

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat ibu Elvina S.Pd. selaku guru kelas 3a yang mengatakan bahwa:

> Implementasi nilai karakter religius di sekolah ini sangat tegas, banyak hal-hal yang menyebabkannya salah satu diantaranya adalah ketegasan kepala sekolah terhadap keharusan shalat Dhuha secara berjamaah setelah pergantian jam pelajaran pertama, sebelum memulai pelajaran jam kedua. Kepala Madrasah selalu memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran di Madrasah.[132]

Ini diperkuat oleh Arwan Dermawan selaku guru mengaji memberikan pendapat bahwa:

> Hal yang sangat penting sehingga peserta didik dan semua guru harus memulai pelajaran dengan shalat Dhuha selama masih berada di dalam lingkungan Madrasah sesuai dengan keputusan yang telah ditetapkan bersama.[133]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan di atas tergambar dengan jelas mengenai penerapan kebijakan oleh pihak MIN Bukiitinggi salah satunya dengan menerapkan setiap guru yang akan memulai pelajaran pada pagi hari harus membimbing peserta didik dan memulainya dengan shalat Dhuha terlebih dahulu, dengan hal yang demikian diharapkan bisa membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat Dhuha secara berjamaah ketika pergantian jam pelajaran.

---

[132] Elvina S.Pd, guru kelas 3a, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[133] Arwan Dermawan, guru mengaji, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran dan shalat Dhuha

    a. Faktor Pendukung

        1) Pemberian sangsi

Sangsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru atau Pembina terhadap peserta didik karena tidak menjalankan kegiatan yang ada di sekolah. Salah satu tujuan pemberian sangsi kepada peserta didik adalah supaya ada efek jerah sehingga peserta didik tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama sehingga peserta didik lebih berhati-hati ketika bertindak atau melakukan sesuatu. Bentuk sangsi yang diberikan oleh Pembina adalah hukuman intelektual seperti (peserta didik diberikan kegiatan tertentu sebagai sanksi atas perbuatannya dengan orientasi tidak lain dan tidak bukan hanya untuk perbaikan peserta didik kedepannya. Ini sesuai dengan pendapat Zainuddin S.Pd selaku guru olahraga yang mengatakan bahwa:

> Peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan akan diberikan sangsi oleh Pembina. Sangsi yang diberikan oleh Pembina bermacam-macam ada hukuman intelektual seperti (peserta didik diberikan kegiatan tertentu sebagai sanksi atas perbuatannya dengan orientasi tidak lain dan tidak bukan hanya untuk perbaikan peserta didik kedepannya.[134]

Arwan Demawan. selaku guru mengaji memberikan pendapat bahwa:

> Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran akan diberikan sangsi oleh Pembina. Adapun sangsi yang diberikan ada dua, yaitu sangsi ringan dan sangsi berat. Adapun sangsi ringan yang diberikan kepada peserta didik adalah berupa teguran langsung, membersihkan sampah di halaman kelas atau lingkungan sekolah dan adapun sangsi berat berupa push up, sit up, lari keliling lapangan, menyapu ruangan kelas sekalugus dipel, membersihkan wc atau kamar mandi dan sekaligus mengisi bak air.[135]

Ini diperkuat Elvina S.Pd selaku guru kelas 3a yang mengatakan bahwa :

> Pemberian sangsi secara umum kepada peserta didik ketika melanggar adalah hanya teguran yang bersifat membimbing, kalaupun tidak jera dengan

[134] Zainuddin S.Pd, guru pendidikan jasmani dan kesehatan, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[135] Arwan Dermawan, guru mengaji, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

teguranterseb ut maka Pembina melakukan semacam ancaman-ancaman dimana peserta didik tidak diberikan nilai atau dianggap tidak lulus.[136]

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis memberikan analisis bahwa setiap peserta didik yang melanggar atau melakukan kesalahan dalam kegiatan di sekolah akan diberikan sangsi, baik sangsi yang ringan maupun sangsi berat yang intinya bersifat mendidik seperti teguran, sangsi intelektual, push up dan sit up, lari keliling lapangan, membersihkan wc atau kamar mandi sekaligus mengisi bak air dan mengancam tidak memberi nilai atau dalam hal ini tidak lulus supaya peserta didik menjadi berubah dari kebiasaan-kebiasaanya yang tidak baik. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sangsi itu menghadirkan atau memberikan suatu situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari oleh setiap orang.

Imam Al Gazali pernah mengatakan bahwa hukuman itu sebenarnya suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri pada kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar pada segala macam pelanggaran. Memberi sangsi memang ada larangan tapi pada batas-batas yang wajar sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak, apalagi sampai cacat pada bagian tubuh. Kemudian paling utama adalah pemberian sangsi kepada peserta didik harus selaras dengan kesalahannya. Tentu sangat dilarang bagi Pembina kegitan di sekolah memberikan sangsi yang berlebihan ketika hanya melakukan kesalahan yang ringan. Harus bersifat adil dan ketika memberikan sangsi kepada peserta didik maka harus secepatnya dijalankan agar peserta didik tau betul apa sebabnya dia diberikan sangsi oleh Pembina dan apa maksud pada sangsi tersebut. Pada pemberian sangsi maka Pembina harus dalam keadaan tenang, tidak emosi atau terbawa suasana karena kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan peserta didik sehingga sangsi tersebut dapat mendidik diri peserta didik. Tidak menyakiti fisik peserta didik apalagi sampai pada merusak psikologi peserta didik karena dapat menghambat keberhasilan dan kesuksesan peserta didik di

[136] Elvina, S.Pd, guru kelas 3a, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

masa akan datang. Ketika Pembina memberikan sangsi kepada peserta didik maka hal yang harus dilakukan juga adalah diberikan penjelasan terhadap sangsi tersebut supaya peserta didik tau akan kesalahannya dan membuat peserta didik bisa menyadari itu semua sehingga berusaha untuk tidak mengulagi kesalahan yang sama. Pemberian sangsi harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan sangsi pada peserta didik bukan karena ingin menyakiti hatinya, melampiaskan rasa dendam dan sebagainya. Akan tetapi kita memberi sangsi demi kebaikan, demi kepentingan peserta didik demi masa depan sendiri. Oleh karena itu, sehabis memberikan sangsi tidak boleh berakibat putusnya hubungan kasih sayang.

2) Menjadi teladan bagi peserta didik

Keteladanan sangat penting ketika ingin mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius bagi peserta didik, karena ketika ingin menganalisis berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada generasi muda saat ini adalah disebabkan oleh krisis keteladan. Dengan kata lain, kurangnya memberikan contoh yang baik *(uswatun hasanah*) pada generasi muda baik guru, pejabat Negara, masyarakat ditambah lagi dengan perkembangan zaman atau arus modernisasi yang ditampilkan lewat jejaring sosial, media massa, dan televise-televisi, seakan–akan berlomba-lomba menayangkan iklan yang menjurus pada pemorosotan akhlak.

Kondisi ini membutuhkan guru-guru yang sejati agar dapat membangun peserta didik yang berkarakter. Inilah tugas penting yang harus dilakukan oleh guru karena kebobrokan akhlak yang sudah merajalela di negeri ini. Dengan demikian untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter langkah utama adalah membangun karakter para guru, mempunyai jiwa sejati, jiwa pengorbanan, berpikiran cemerlang, mencintai pekerjaannya dengan sepenuh hati, sehingga ketika melaksanakan aktifitas di sekolah memang benar-benar terlahir jiwa-jiwa yang ikhlas dan dapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya dan orang sekitarnya. Guru merupakan motivator yang membimbing peserta didik untuk

menemukan jati diri dan mengembangkan potensinya untuk menghadapi permasalahan pada kehidupannya.

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw. memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh. Allah swt. Berfirman Q.S. al- Ahzab/33:21

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ

وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Menurut hasil wawancara dari guru pendidikan agama Islam Devi Mulyani S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

Faktor yang sangat mempengaruhi karakter peserta didik adalah faktor keteladanan baik keteladanan dari orang tua, guru dan masyarakat. Didalam mengimplementasikan nilai- nilai karakter di Madrasah maka guru harus menjadi penggerak utama didalam membentuk karakter peserta didik dalam hal ini suri tauladan.[137]

Ini disampaikan oleh Zainuddin S.Pd guru olahraga yang mengatakan bahwa:

Seorang pendidik atau guru harus tampil sebagai pigur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik. Keberhasilan sangat bergantung kepada pendidik atau Pembinanya.Karena apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diucapkan oleh Pembina akan terekam oleh poeserta didik. Ketika yang ditampilkan ,yang diucapkan, itua dalah nilai nilai kebaikan maka yang bahkan terekam didalam otak peserta didik adalah nilai-nilai kebaikan. Dan

[137] Devi Mulyani S.Pd. I, guru pendidikan agama Islam, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

tentunya ketika Pembina menampilkan atau mengucapkan katat-kata yang buruk maka itu pulahlah yang akan terekam.[138]

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa keberhasilan peserta didik tergantung dari keteladanan yang ditampilkan oleh guru-guru dan kepala sekolah. Ketika guru-guru menampilkan yang terbaik atau uswatun hasanah maka peserta didik akan mudah mendapatkan pengetahuan,dan ketika pengetahuan itu sudah tertanam dalam diri peserta maka akan mudah mendapatkan keberhasilan. Peserta didik akan selalu meniru apa yang didengar, apa yang lihat dan apa dilakukan. Disini peserta didik masih sangat labil pemikirannya sehingga dia masih sangat mudah terengaruh. Ketika pengaruh positif yang diberikan kepadanya maka yang akan tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai-nilai posiif. Dan ketika pengaruh negatif yang diberikan pula kepada peserta didik itu pula yang akan diterimanya sehinngga pendidik sangat dianjurkan dan diharapkan menjadi idola, panutan, contoh yang baik bagi peserta didik baik dalam bertindak atau berperilaku, bertutur kata, ataupaun dalam segala hal yang lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa keteladanan Pembina sangat mempengaruhi keberhasilan peseserta didik. Guru harus selalu memberikan yang terbaik dihadapan peserta didik. Guru harus selalu tampil sebagai sosok yang patut digugu, ditiru, dicontoh sikap dan perilakunya agar peserta didik bisa mencontohi atau mengikuti yang yang dilihat dari kepribadian Pembina. Pembina harus selalu menjadi contoh suri tauladan bagi peserta didik karena Pembina merupakan refresentatif dari sekolompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan menjadi teladan yang dapat ditiru dan digugu karena teladan itu sendiri terkait masalah perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Teladan yang baik contoh yang baik dari guru atau Pembina yang baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak yang patut dijadikan contoh oleh peserta didik karena ada peribahasa mengatakan bahwa guru kencing berdiri murid kencing berlari. Ini salah satu indikasi bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa Pembina harusselalu

[138] Zainuddin S.Pd, guru pendidikan jasmani dan kesehatan, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

menjadi contoh dihadapan peserta didik karena apa yang dilihat, apa yang didengar kurang lebih itu juga yang akan diimplentasikan oleh peseta didik sehingga keteladanan pendidik harus lebih dari peseta didiknya.

Keteladanan didalam mendidik peserta didik ini sangat penting. Oleh karena itu Pembina harus mampu menjadi idola dihadapan peserta didiknya agar apa yang disampaikan dan diajarkan bisa terinternalisir didalam hatinya sehingga mampu mengimplementasikan didalam kehidupannya. Baik dari segi cara bertutur kata yang baik kepada peserta didik, datang ke sekolah tepat waktu atau disiplin, penampilan yang rapi, sikap dan ramah, memberikan pujian dan kritik kepada peserta didik, peka dan respek serta berupaya membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik. Keberhasilan Pembina dalam mendidik peserta didik tidak hanya diukur oleh nilai berupa angka tetapi keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai karakter kapada peserta didik. Makanya suatu kenicscayaan bagi seorang pendidik atau Pembina memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya sehingga dapat membawa peserta didiknya kepada apa yang sudah menjadi tujuan sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Dimasa sekarang banyak sekali Pembina atau pendidik tidak bersikap selayaknya. Banyak Pembina yang bersikap semaunya sendiri terhadap peserta didiknya. Sikap yang dilakukan Pembina merupakan cerminan bagi peserta didiknya. Bagaimana peseta didiknya maka begitulah gurunya. Pembina harus selalu bersikap baik dan beribawa sehingga dapat menjadi suri tauladan karena guru yang beribawa adalah guru yang mampu mempengaruhi peserta didik berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan yang dilakukan.

b. Faktor penghambat

1) Tidak semua memberikan sanksi

Pendapat Zainuddin S.Pd selaku guru olahraga yang mengatakan bahwa:

Peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan akan diberikan sangsi oleh Pembina. Namun sanksi yang diberikan tersebut tidak didukung oleh

semua pihak yang ada di sekolah, artinya tidak semua guru memberikan sanksi tersebut kepada peserta didik.[139]

M. Teguh Ananda selaku guru seni memberikan pendapat bahwa:

Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran akan diberikan sangsi oleh Pembina. Adapun sangsi yang diberikan ada dua, yaitu sangsi ringan dan sangsi berat. Adapun sangsi ringan yang diberikan kepada peserta didik adalah berupa teguran langsung, membersihkan sampah di halaman kelas atau lingkungan sekolah dan adapun sangsi berat berupa push up, sit up, lari keliling lapangan, menyapu ruangan kelas sekalugus dipel, membersihkan wc atau kamar mandi dan sekaligus mengisi bak air. Dan ketika proses sanksi berlansung, ada oknum guru yang melarang peserta didik untuk menjalankan sanksi tersebut[140]

Ini diperkuat Elvina S.Pd selaku guru kelas 3a yang mengatakan bahwa :

Pemberian sangsi secara umum kepada peserta didik ketika melanggar adalah hanya teguran yang bersifat membimbing, kalaupun tidak jera dengan teguran tersebut maka Pembina melakukan semacam ancaman-ancaman dimana peserta didik tidak diberikan nilai atau dianggap tidak lulus. Karena tidak semua yang mendukung aturan pemberian sanksi ini maka peserta didik menganggap ancaman tersebut Cuma ancaman kosong belaka.[141]

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis memberikan analisis bahwa setiap peserta didik yang melanggar atau melakukan kesalahan dalam kegiatan di sekolah akan diberikan sangsi, namun sanksi yang diberikan tersebut tidak didukung oleh semua personil yang ada disekolah, dan inilah penyebab utama pemberian sanksi tersebut tidk berjalan efektif dan konsisten, karena tidak semua personil yang ada disekolah tersebut menjalankan pemberian sanksi kepada peserta didik tersebut.

2) Tidak menjadi teladan bagi peserta didik

Menurut hasil wawancara dari guru pendidikan agama Islam Devi Mulyani S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

Faktor yang sangat mempengaruhi karakter peserta didik adalah faktor keteladanan baik keteladanan dari orang tua, guru dan masyarakat. Didalam

[139] Zainuddin S.Pd, guru pendidikan jasmani dan kesehatan, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[140] M. Teguh Ananda S. Pd, guru seni, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[141] Elvina S.Pd, guru kelas 3a, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

mengimplementasikan nilai- nilai karakter di Madrasah maka guru harus menjadi penggerak utama didalam membentuk karakter peserta didik dalam hal ini suri tauladan. Namun di sini sama halnya dengan pemberian sanksi kepada peserta didik, tidak semua guru memberikan keteladanan kepada peserta didik, dan ini dapat dilihat ketika pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, belum terlibatnya semua guru dalam kegiatan shalat dhuha ini. [142]

Ini disampaikan oleh Zainuddin S.Pd guru olahraga yang mengatakan bahwa:

Seorang pendidik atau guru harus tampil sebagai pigur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik. Keberhasilan sangat bergantung kepada pendidik atau Pembinanya.Karena apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diucapkan oleh Pembina akan terekam oleh poeserta didik. Ketika yang ditampilkan ,yang diucapkan, itua dalah nilai nilai kebaikan maka yang bahkan terekam didalam otak peserta didik adalah nilai-nilai kebaikan. Dan tentunya ketika Pembina menampilkan atau mengucapkan katat-kata yang buruk maka itu pulahlah yang akan terekam.[143]

Berdasarkan paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa jikalau suatu kegiatan atau program yang telah ditetapkan disuatu sekolah tidak dijalankan oleh semua warga sekolah atau semua personil yang ada disekolah, maka kegiatan atau program tersebut tidak akan pernah berjalan dengan maksimal, bahkan cnederung kegiatan tersebut menjadi terhambat lantaran tidak didukung oleh semua pihak yang ada di sekolah.

Hasil Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

MIN Bukiitinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menciptakan *out put* yang handal atau generasi yang mampu berkompetisi dengan sekolah lain. Tentunya peserta didik disini harus memiliki karakter yang mampu bersaing atau berkualitas. Banyak cara yang dapat dilakukan guru atau Pembina untuk membantu menciptakan peserta didik yang berkarakter yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan atau menjelaskan sedikit hasil implementasi nilai-nilai

[142] Devi Mulyani S.Pd. I, guru pendidikan agama Islam, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

[143] Zainuudin S.Pd, guru pendidikan jasmani dan kesehatan, wawancara pribadi tanggal 16 Juni 2018

karakter pada MIN Bukiitinggi. Sebagaimana nilai nilai karakter yang ada di MIN Bukiitinggi adalah religius.

Sebagaimana nilai karakter religius dalam proses pembelajaran terlihat dari kebiasaan-kebiasaan guru dan peserta didik bersemangat membaca Al Quran diawal pembelajaran, disetiap pergantian jam pelajaran, terbiasa mengucapkan salam, kegiatan rutin bagi peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

Maka didapatilah bahwa tujuan dalam pembiasaan kegiatan di MIN Bukittinggi yaitu membaca Al Quran dan shalat dhuha yaitu untuk membentuk karakter religius siswa yang bertaqwa kepada Allah dan menjalankan setiap perintah dan meninggalkan setiap larangan dari Allah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

2. Karakter religius

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa karakter religius merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang selalu berdasarkan pada nilai – nilai ketuhanan serta patuh dalammelaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

3. Membaca Al Quran

Membaca Al Quran: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dalam firman Allah yang ditirunkan kepada Nabi Muhammad saw yang bersifat mukjizat (melemahkan) dengan sebuah surat dari padanya, dan beribadat bagi yang membacanya.

4. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari. Waktu shalat dhuha dimulai ketika matahari muncul setinggi tombak dan berakhir pada waktu matahari tergelincir.

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui: 1. Untuk mengetahui penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran di MIN Bukittinggi. 2. Untuk mengetahui penerapan karakter religius melalui Shalat Dhuha di MIN Bukittinggi. 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius melalui membaca Al Quran dan shalat Dhuha di MIN Bukittinggi

Hasil penelitian

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa implementasi nilai karakter religius telah dibiasakan pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan membaca Al Quran dan shalat Dhuha ketika pergantian jam pelajaran atau sebelum memulai proses pembelajaran dan peserta didik selalu terbiasa mengucapkan salam karena shalat Dhuha tadi. Kemudian implementasi nilai karakter religius ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan rutin bagi para peserta didik untuk melaksanakan kegiatan shalat Dhuha secara berjamaah setelah selesai pelajaran reguler pertama di Madrasah

B. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah menyangkut implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Min Bukittinggi.

2. Sebagai masukan kepada sekolah dan guru-guru MIN Bukittinggi agar tetap meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik dalam proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter, generasi yang berintegritas yaitu komitmen dan loyalitas, respect, dapat dipercaya, konsisten, jujur dan berkualitas serta unggul.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahidl, Nanu Ahmad, dkk, *Pendididkan Agama Indonesia Gagasan dan Realitas*, Jakarata : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010

Armai, Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Ash Shidieqy, Hasby, *Pedoman Shalat,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Ali As‟ad, *Terjemah Fathul Mu"in 1*, Kudus: Menara, 1980

Abdul Malik Az Zaghabi, Muhammad *Malang Nian Orang yang Tidak Shalat*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001

Albari, Subhan Husain, *Agar Anak Rajin Shalat,* Jogjakarta: DIVA Press, 2011

Al Jaziri, Abdurrahman, *Kitab Shalat Fikih Empat Madzhab,* Bandung: Mizan, 2010

A‟yuni, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-doa Mustajab,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2014

B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan,* Penerjemah : Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta : Erlangga, 1980

Bastaman, Hanna Junhana, *Integrasi Pesikologi dan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Chaili, Moenawar, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah,* Jakarta: bulan Bintang

Darajat, Dzakiah, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 2003

El Ma‟rufie, Sabil, *Dahsyatnya Shalat Dhuha Pembuka Pintu Rezeki*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009

El Mafani, Khalilurrahman, *Bertambah Kaya dan Berkah dengan Shalat Dhuha*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015

Fatchul, Mu`in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011

Harun Munawiroh, Maidir, *kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa SMA,* Jakarta Timur: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007

Haryanto, *Psikologi Shalat,* Jogyakarta: Mitra Pustaka, 2002

Husain Albari, Subhan, *Agar Anak Rajin Shalat,* Jogjakarta: DIVA Press, 2011

Haroen, H. Nasrun, *Ushul Fiqh ,1*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995

Kartini & Dali Dugo,Kamus Psikologi, Bandung: Pignur Jaya, 1987

Kretes, Younis, & Metz, 2004 dalam buku john W. Santrock, *Remaja edisi 11, jilid 1*, Penerjemah : Benedictine Widyasinta, Jakarta : Erlangga, 2007

Khon, Abdul Majid, *Praktikum Qira'at,* Jakarta: Amzah, 2008

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995

Latif, Abdul, "*Pendidikan Berbasis Niali Kemasyarakatan*", Bandung: Refika Aditama, 2007

Makhdlori, Muhammad, *keajaiban membaca Al-Qur'an,* Jogjakarta: Diva Press 2007

_____Muhammad, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha,* Jogjakarta: DIVA Press, 2009

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *pendidikan Agama Islam berbasis kopetensi konsepdan implementasi Kurikulum 2014*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Mirza, Iskandar, *Sehat dengan Al-Qur'an*, Bandung: Grafindo Media Pratama,2014

Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2007

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku, *sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2003

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

Nata, Abudin *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Legma Wacana Ilmu, 1997

Nashir, Hadedar, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*", Yogyakarta: Multi Presindo, 2013

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

Peraturan Menteri Agama. No. 2. Tahun 2008

Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru, 1990

Sabiq, Sayyid, *Ringkasan Fikih Sunnah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015

Shaleh Al-Ja'tari, Sayyid, *The Miracle of Shalat; Dahsyatnya Shalat*, Jakarta: Gema Insani , 2002

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, Bandung: sinar baru, 1989

Sukmadinata, Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidkan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset, 1993

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Sosial, 1981

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* Bandung : Fokus Media, 2006

Ulwan, Abdul Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992

UU SISDIKNAS *(UU RI. No.20. Th. 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008

Yunus, Muhammad, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Aida Kerya, 1983

Yunus, Mahmud *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1990

Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001

Zainul, Fitri Agus, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di Sekolah*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983